

CAKRAWALA

Jurnal Studi Islam

Determinasi Faktor Fundamental Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Syariah Internasional terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia

Yudhistira Ardana, Siska Maya

Makna Agama dalam Kehidupan Modern

Diana Ana Sari

Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran

Titis Rosowulan

Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan

Nurwati, Heni Hendrawati

Profitabilitas Bank Syariah Ditinjau dari Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil dan Kategori Usaha

Purwanto

DOAJ DIRECTORY OF
OPEN ACCESS
JOURNALS

Google
scholar

INDEX COPERNICUS
INTERNATIONAL

SINTA
Science and Technology Index

GARUDA
GARBA RUJUKAN DIGITAL

ROAD
DIRECTORY OF OPEN ACCESS
SCHOLARLY
RESOURCES

Dimensions

OCLC
WorldCat®

MORAREF

Cakrawala: Jurnal Studi Islam

Volume 14 Number 1 2019

Published By:

UNIMMA PRESS

Magelang, Central Java, Indonesia

@2019

<http://journal.ummg1.ac.id/index.php/cakrawala/issue/view/197>

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1>

Cakrawala:
Jurnal Studi Islam

Volume 14 Number 1
2019

Cakrawala: Jurnal Studi Islam is a scientific journal of Islamic studies published by the Faculty of Islamic Studies, Universitas Muhammadiyah Magelang. This journal is issued twice a year (June and December) and it is a media for researchers, academics, and practitioners who are interested in the field of Islamic Studies and wished to channel their thoughts and findings. The articles contained are the results of research, critical, and comprehensive scientific study which are relevant and current issues covered by the journals..

Nowadays, Cakrawala has been indexed in COPERNICUS, DOAJ, GOOGLE SCHOLAR, SINTA, DIMENSION, GARUDA, MORAREF, ROAD, WORLDCAT, etc.

pISSN: 1829-8931
eISSN: 2550-0880

EDITORIAL TEAM

Editorial in Chief

Fahmi Medias, UMMagelang

Managing Editor

Zulfikar Bagus Pambuko, UMMagelang

Editorial Office:

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah
Magelang

Jl. Mayjend Bambang Soegeng
Mertoyudan Magelang
Telp/Faks : (0293) 326945
Psw. 2201
Email : cakrawala@ummgl.ac.id
Web : journal.ummgl.ac.id

Editors

Dani Muhtada, Universitas Negeri Semarang

Rifqi Muhammad, Universitas Islam Indonesia

MB. Hendri Anto, Universitas Islam Indonesia

Professor Muhammad A S Abdel Haleem, SOAS
University of London, UK

Rashidi Abbas, Universiti Malaysia Pahang,
Malaysia

CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam

Vol. 14, No. 1, 2019

ISSN (Print) : 1829-8931

ISSN (Online) : 2550-0880

Table of Content

| | |
|---|-------|
| Determinasi Faktor Fundamental Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Syariah Internasional terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia <i>Yudhistira Ardana, Siska Maya</i> | 1-15 |
| Makna Agama dalam Kehidupan Modern <i>Diana Ana Sari</i> | 16-23 |
| Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran <i>Titis Rosowulan</i> | 24-39 |
| Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan <i>Nurwati, Heni Hendrawati</i> | 40-47 |
| Profitabilitas Bank Syariah Ditinjau dari Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil dan Kategori Usaha <i>Purwanto</i> | 48-64 |

Determinasi Faktor Fundamental Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Syariah Internasional terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia

Yudhisitira Ardana^{1*}, Siska Maya²

¹ STMIK Pringsewu

² Universitas Indraprasta PGRI

*email: ardanayudhistira@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2622>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Macroeconomics,
Indonesia Sharia
Stock Index,
International
Sharia Stock
Index

The capital market is a source of fresh funds in the long and short-term. The existing of the institution is not only a source of funding but also as an investment facility. This study aims to measure the impact of macroeconomic conditions (BI Rate, Exchange Rate and World Oil Prices) and the international Sharia stock index (Dow Jones Islamic Market Index Japan and Dow Jones Islamic Market Index US) on the Indonesian Sharia Stock Index with using the error correction model (ECM). The results showed that BI rate and DJIM US have the significant effect (5%) on Indonesian Sharia Stock Index in the short, while the exchange rate and DJIM Japan are significant at the 10%, and the world oil price is not significant. In the long-term, BI Rate, exchange rate, DJIM US and DJIM Japan have a significant effect, while the world oil price has not a significant effect.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
09/03/2019
Revised:
03/06/2019
Published:
03/07/2019

Pasar modal merupakan sumber dana segar dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keberadaan institusi ini tidak hanya sebagai sumber pembiayaan, namun juga sebagai sarana investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar dampak kondisi makroekonomi (tingkat suku bunga BI, kurs, dan harga minyak dunia) dan indeks harga saham syariah internasional (Dow Jones Islamic Market Index Japan dan Dow Jones Islamic Market Index US) terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia dengan menggunakan model koreksi kesalahan (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia yaitu variabel tingkat suku bunga dan DJIM US pada taraf signifikansi 5%, sementara variabel kurs dan DJIM Jepang signifikan pada taraf signifikansi 10%, sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan. Pada jangka panjang variabel yang berpengaruh yaitu tingkat suku bunga, kurs, DJIM US dan DJIM Jepang, sedangkan harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan.

PENDAHULUAN

Globalisasi perekonomian di suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh negara itu sendiri. Melainkan kondisi perekonomian di negara lain juga menjadi sangat berpengaruh terhadap perekonomian negara lainnya. Indonesia merupakan negara dengan tingkat potensi ekonomi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari adanya karakteristik yang menempatkan negara pada posisi yang baik untuk meningkatkan perkembangan ekonomi yang pesat. Salah satu cara untuk meningkatkan kondisi ekonomi negara ialah dengan melakukan investasi di pasar modal. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian global saat ini. Sebagai negara yang pasar keuangannya tengah berkembang, pasar modal telah menjadi bagian penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai tempat untuk menghimpun dana, tempat alternatif investasi melalui penjualan saham dan penerbitan obligasi, maupun sebagai indikator stabilitas kondisi makroekonomi (Beik & Fatmawati, 2014).

Menurut Rachmawati & Laila (2012) kehadiran pasar modal di suatu negara dianggap sangat penting terkait perannya sebagai penggerak perekonomian nasional yang berfungsi menyediakan fasilitas untuk mempermudah perusahaan dan emiten mendapatkan dana serta bagi investor untuk menyalurkan dananya dengan harapan mendapat bagi hasil atas dana yang disalurkan. Pasar modal merupakan sumber dana segar dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Keberadaan institusi ini tidak hanya sebagai sumber pembiayaan, namun juga sebagai sarana investasi yang melibatkan seluruh potensi dana masyarakat. Pada saat ini instrumen keuangan berbasis syariah telah berkembang di Indonesia contohnya seperti Bank Syariah, Pasar Modal Syariah, dan Pasar Komoditi Syariah. Indonesia satu dari negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang besar untuk mengembangkan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal memiliki peranan untuk mengembangkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia (Suciningtias & Khoiroh, 2015).

Peran pasar modal syariah dalam menunjang perekonomian negara sangat penting yaitu dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan pasar riil melalui investasi berbasis syariah yaitu investasi tersebut mengintegrasikan nilai-nilai agama yang dianut dalam melakukan investasi dengan cara melakukan seleksi (*screening*) dalam memilih instrumen investasinya (Oktaviani, 2017). Saat ini masyarakat Indonesia mulai tertarik pada produk keuangan yang berlandaskan syariah. Keuangan syariah mulai menjadi alternatif yang dinilai lebih aman dan tidak terlalu dipengaruhi dengan adanya suku bunga yang fluktuatif dan cenderung berdampak negatif. Produk keuangan derivatif seperti saham memang dikenal cukup menjanjikan tetapi memiliki kekhawatiran terhadap resiko yang dihadapi. Saham syariah menjadi solusi bagi para investor saham yang sebelumnya hanya mengenal saham konvensional yang mana dipenuhi oleh tindakan spekulasi, riba maupun kecurangan seperti penggorengan saham. Saham

syariah terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Saham Syariah

| Tahun | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|---------------|------|------|------|------|------|------|------|
| Jumlah | 321 | 336 | 334 | 331 | 345 | 382 | 394 |

Sumber: [Data diolah dari laporan tahunan OJK](#)

Tabel 1 menjelaskan bahwa mulai dari tahun 2012 hingga 2018 jumlah saham syariah yang beredar di Bursa Efek Indonesia mengalami perkembangan yang cukup positif. Adanya naik turun jumlah saham syariah dikarenakan setiap saham syariah yang akan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus melalui tahap *screening* dan apabila terdapat saham yang belum memenuhi ketentuan syariah, maka tidak akan tercatat sehingga tidak menjamin bahwa jika suatu saham syariah pada tahun ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka tahun depan akan tetap bertahan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, jumlah saham syariah di Indonesia tidak stagnan dan mengalami fluktuasi. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2013 mengalami peningkatan jumlah saham syariah sebanyak 5 saham. Sedangkan pada tahun setelahnya justru menurun sejumlah 2 saham syariah dan ditahun selanjutnya yaitu pada tahun 2015 kembali berkurang 3 saham syariah. *Screening* diperlukan untuk menjaga agar produk saham tersebut tetap terjaga dan sesuai dalam terminologi syariah sehingga terhindar dari riba, gharar maupun spekulasi. Selain itu, dengan melalui *screening* terlebih dahulu saham syariah akan semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat khususnya pihak investor muslim. Sampai tahun 2018, jumlah saham syariah mengalami kenaikan yang lumayan baik dimana pada posisi terakhir bulan Desember 2018 jumlah saham syariah sebanyak 394 perusahaan dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Dewan Komisiner OJK Nomor KEP59/D.04/2017 tentang Daftar Efek Syariah, yang berlaku 1 Desember 2017 sampai dengan 31 Mei 2018.

Menurut [Rachmawati & Laila \(2012\)](#) perkembangan saham syariah di pasar modal Indonesia diawali dengan diterbitkannya *Jakarta Islamic Index (JII)* pada Juli tahun 2000. *Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan kelompok saham perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria syariah. Pada tanggal 12 Mei 2011, BEI menerbitkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berbeda dengan JII yang anggotanya hanya 30 saham syariah terlikuid, ISSI merupakan indeks saham syariah yang beranggotakan seluruh saham syariah yang dahulunya terdaftar di IHSIG bergabung dengan saham non-syariah lainnya dan tergabung pada Daftar Efek Syariah ([Ardana, 2016](#)). Pendirian ISSI didukung dengan adanya Fatwa DSN-MUI yang berkaitan dengan industri Pasar Modal Syariah yaitu Fatwa No.05 tahun 2000 tentang Jual Beli Saham serta diperkuat lagi pada tahun 2003 dengan

dikeluarkannya Fatwa No. 40 tahun 2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal. Berikut disajikan data perkembangan kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia.

Tabel 2. Kapitalisasi Pasar ISSI (Rp Milyar)

| Tahun | ISSI |
|-------|-----------------|
| 2011 | Rp 1.968.091,37 |
| 2012 | Rp 2.451.334,37 |
| 2013 | Rp 2.557.846,77 |
| 2014 | Rp 2.946.892,79 |
| 2015 | Rp 2.600.850,72 |
| 2016 | Rp 3.170.056,08 |
| 2017 | Rp 3.704.543,09 |
| 2018 | Rp 3.666.688,31 |

Sumber: Data diolah dari laporan tahunan OJK

Tabel 2 menjelaskan bahwa sejak awal diterbitkannya Indeks Saham Syariah Indonesia pada tahun 2011, selama empat tahun berturut-turut hingga tahun 2014 selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 kapitalisasi pasar ISSI cenderung turun, pada tahun 2014 kapitalisasi pasar ISSI sebesar Rp 2.946.892,79 turun menjadi Rp 2.600.850,75 di tahun 2015. Selanjutnya mengalami kenaikan hingga tahun 2017 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2018. Pada tahun 2017 kapitalisasi pasar ISSI sebesar Rp 3.704.543,09 dan turun menjadi Rp 3.666.688,31 di tahun 2018. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan kapitalisasi pasar ISSI terlihat fluktuatif dan mengalami *trend* yang cenderung naik. Hal yang menandai berfluktuatifnya pergerakan ISSI tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa dari faktor ekonomi makro atau ekonomi secara global. Berfluktuasinya pergerakan indeks dalam industri pasar modal memang sudah seharusnya ditanggapi dengan serius oleh para investor. Dalam prakteknya di lapangan, sudah menjadi kewajiban bagi para investor untuk memperhatikan segala situasi yang akan terjadi, baik itu situasi yang pasti maupun situasi tidak pasti (Ardana, 2016).

Beberapa faktor penting yang mampu mempengaruhi perkembangan indeks syariah yaitu oleh beberapa variabel makroekonomi dan moneter seperti Sertifikat Bank Indonesia Syariah, inflasi, jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar dan lain-lain (Suciningtias & Khoiroh, 2015). Sedangkan faktor internal yang mampu mempengaruhi adalah seperti kondisi ekonomi nasional, keamanan, kondisi politik, kebijakan pemerintah dan lain-lain. Dalam penelitian ini variabel makroekonomi yang akan digunakan adalah tingkat Suku Bunga BI (*BI-Rate*), nilai tukar rupiah, dan harga minyak dunia. Dari faktor global ada beberapa yang bisa mempengaruhi pergerakan harga ISSI dan indeks pasar global seperti indeks *Dow Jones Islamic Market* berbagai

negara, seperti *Dow Jones Islamic Market Japan* (DJJJP) dan *Dow Jones Islamic Market US* (DJIMUS).

Penelitian [Kuwomu & Victor \(2011\)](#), [Hussin, et al \(2012\)](#), [Damayanti \(2014\)](#), [Beik & Fatmawati \(2014\)](#), [Nasir, et al \(2016\)](#), [Ardana \(2016\)](#) dan [Sudarsono \(2018\)](#) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Meningkatnya suku bunga akan membuat masyarakat cenderung menyimpan dana dalam bentuk deposito. Bila deposito mampu memberikan keuntungan yang diharapkan maka masyarakat kurang tertarik untuk menyimpan dalam bentuk investasi di pasar modal. Keadaan ini yang menjadikan permintaan investasi di pasar modal cenderung turun sehingga menyebabkan harga saham menurun. Namun [Pasaribu & Firdaus \(2013\)](#) dan [Rachmawati & Laila \(2012\)](#) menemukan adanya hubungan positif antara suku bunga dengan indeks harga saham.

Penelitian [Kuwomu & Victor \(2011\)](#), [Hussin, et al \(2012\)](#), [Bekhet & Mugableh \(2012\)](#), [Pasaribu & Firdaus \(2013\)](#), [Beik & Fatmawati \(2014\)](#), [Suciningtias & Khoiroh \(2015\)](#), [Rachmawati & Laila \(2012\)](#), [Ardana \(2016\)](#) dan [Sudarsono \(2018\)](#) menemukan hubungan negatif antara nilai tukar dengan indeks harga saham. Keadaan ini menunjukkan bahwa apabila nilai rupiah terhadap dolar menurun maka investor akan cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk dolar daripada dalam bentuk rupiah. Dalam penelitian lain, [Asmy et al \(2010\)](#) menunjukkan fakta sebaliknya, dimana hubungan kedua variabel tersebut ternyata bersifat positif.

Penelitian [Suwand \(2014\)](#), [Syarif & Asandimitra \(2015\)](#), [Suciningtias & Khoiroh \(2015\)](#), dan [Ardana \(2016\)](#) mendapatkan hasil penelitian yaitu antara variabel harga minyak dunia dan indeks harga saham memiliki hubungan yang positif. Meningkatnya harga minyak dunia akan memicu dampak pada meningkatnya harga komoditi minyak dan pertambangan lainnya seperti batubara, minyak sawit, tembaga, nikel dll. Ketertarikan tersebut yang mampu menaikkan harga saham perusahaan sehingga secara otomatis akan berpengaruh pada pergerakan indeks harga saham. Hasil penelitian [Mawarni & Widiasmara \(2018\)](#) dan [Purnamasari & Sukmana \(2017\)](#) mendapatkan hasil yang berlawanan yaitu antara variabel harga minyak dunia dan indeks harga saham memiliki hubungan yang negatif.

Indeks Islam memiliki tingkat efisiensi yang sama sama dengan yang konvensional, indeks keluarga MSCI dan FTSE kurang efisien. Dalam hal analisis kointegrasi, indeks Islam Dow Jones dan S&P tidak memiliki hubungan kointegrasi ([Khamlichi et al, 2014](#)). Sedangkan penelitian [Miniaoui et al \(2015\)](#) menunjukkan krisis keuangan berdampak pada tingkat pengembalian rata-rata Bahrain, indeks lainnya tetap tidak terpengaruh. Namun, krisis keuangan berdampak pada volatilitas di tiga pasar GCC (Kuwait, Bahrain, dan UEA), sementara dampaknya terhadap pasar yang tersisa (Arab Saudi, Oman, Qatar) indeks Islam tidak signifikan. Penelitian [Oktaviani \(2017\)](#) mendapatkan hasil bahwa variabel *Dow Jones Islamic USA* dan *Dow Jones Islamic*

Malaysia memberikan pengaruh signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. Hasil penelitian serupa juga dihasilkan oleh [Beik & Fatmawati \(2014\)](#) dimana variabel *Dow Jones Islamic Europe* dan *Dow Jones Islamic Malaysia* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*. [Firdausi et al \(2016\)](#) mendapatkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia secara negatif dan signifikan adalah IHSG dan *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)*.

Dari data dan fakta di atas, dapat dilihat bahwa kinerja pasar saham syariah sangat dipengaruhi oleh gejolak yang terjadi di pasar saham internasional. Hal ini terjadi sebagai akibat semakin terintegrasinya pasar-pasar saham yang ada di dunia, sehingga gejolak yang terjadi di suatu negara, dapat memengaruhi kondisi negara lain secara signifikan. Demikian pula dengan stabilitas kondisi makroekonomi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks harga saham syariah di beberapa negara dan variabel makroekonomi terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia. Adapun pasar saham syariah negara lain yang diteliti pengaruhnya dalam studi ini adalah indeks saham syariah di Amerika Serikat dan Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder bulanan yang diperoleh dari bulan Juli 2011 sampai Mei 2018. Adapun variabel makroekonomi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat Suku Bunga BI (*BI-Rate*), nilai tukar rupiah, dan harga minyak dunia. Dari faktor global, variabel yang digunakan yaitu *Dow Jones Islamic Market* berbagai negara, seperti *Dow Jones Islamic Market Japan (DJIJP)* dan *Dow Jones Islamic Market US (DJIMUS)*. Seluruh variabel dalam penelitian ini, baik makroekonomi dan indeks saham syariah internasional digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar tingkat determinasinya terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Apabila data *time series* tidak stasioner maka model yang tepat digunakan adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*) atau jika ingin lebih spesifik lagi dapat menggunakan metode paling baru yang dikembangkan oleh Granger yaitu *Two Step Engle Granger*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel 2013* dan *Eviews 10*. Model ini digunakan untuk melihat apakah model terdapat hubungan jangka panjang dan jangka pendek, sehingga diperlukannya uji kointegrasi untuk melihat hubungan tersebut. Serta uji akar unit root untuk melihat apakah ada stasioneritas atau tidak ([Widarjono, 2013](#)).

Data *time series* yang tidak stasioner merupakan salah satu penyebab hasil pendugaan pada model regresi meragukan atau disebut dengan regresi lancung. Data yang tidak stasioner seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang ([Widarjono, 2013](#)). Dalam ekonometrika terdapat metode untuk

mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Model ECM memiliki ciri khas dengan masuknya unsur *Error Corection Term* (ECT) dalam model. *Error Corection Term* (ECT) digunakan sebagai ukuran jangka pendek untuk keseimbangan jangka panjang dan apabila koefisien ECT signifikan secara statistik, maka model yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Berikut ini model estimasi jangka panjang yang penulis gunakan:

$$\text{Ln_ISSI} = \beta_0 + \beta_1\text{BI_Rate} + \beta_2\text{Ln_Kurs} + \beta_3\text{Ln_CPO} + \beta_4\text{Ln_DJIMUS} + \beta_5\text{Ln_DJIMJP} + e_t$$

Sedangkan model estimasi jangka pendek yang penulis gunakan adalah:

$$\Delta\text{Ln_ISSI} = \beta_0 + \beta_1\Delta\text{BI_Rate}_{t-1} + \beta_2\Delta\text{Ln_Kurs}_{t-1} + \beta_3\Delta\text{Ln_CPO}_{t-1} + \beta_4\Delta\text{Ln_DJIMUS}_{t-1} + \beta_5\Delta\text{Ln_DJIMJP}_{t-1} + \text{ECT}$$

Error Correction Term (ECT) merupakan bagian pengujian analisa dinamis dari ECM. Nilai ECT dapat diperoleh dari hasil penjumlahan antara variabel independen tahun sebelumnya dikurangi dengan variabel dependen tahun sebelumnya. Ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari model tersebut baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dari probabilitas ECT akan menentukan apakah model dapat dianalisis dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila nilai t-statistik ECT atau Resid-1 lebih besar dari 2 maka model ECM tepat digunakan dalam estimasi model regresi, sebaliknya apabila tidak melebihi 2 maka model ECM tidak tepat digunakan dalam estimasi model regresi (Widarjono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit yang telah dikembangkan oleh *Dickey-Fuller*. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* maka kita menolak hipotesis nol adanya akar unit sehingga data yang diamati dianggap stationer. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data yang diamati masih belum stationer sehingga perlu diuji akar unit ketika data tersebut didiferensikan.

Tabel 3. Hasil Uji Akar Unit

| Variabel | Nilai ADF | | Nilai Kritis MacKinnon 5% | |
|----------|-----------|----------------------------|---------------------------|----------------------------|
| | Level | 1 st Difference | Level | 1 st Difference |
| ISSI | -1.739063 | -8.248403 | -3.512290 | -3.513344 |
| BI_Rate | -0.912688 | -6.167759 | -3.514426 | -3.513344 |
| Kurs | -2.608186 | -14.61852 | -3.512290 | -3.513344 |
| CPO | -1.692031 | -6.677733 | -3.513344 | -3.513344 |
| DJIMJP | 0.334474 | -9.252452 | -3.512290 | -3.513344 |
| DJIMUS | -0.579125 | -10.14250 | -3.512290 | -3.513344 |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan dari hasil pengujian akar unit yang dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* pada tabel 3 di atas, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada tingkat level. Untuk itu uji *unit root* dilanjutkan pada level *first difference*. Hasil pengujian *unit root* pada level *first difference* menunjukkan bahwa semua variabel signifikan pada 5%. Selanjutnya data tersebut dapat dilakukan uji kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel. Apabila variabel menunjukkan adanya kointegrasi maka terjadi hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya jika pada variabel tidak menunjukkan adanya kointegrasi maka tidak terjadinya hubungan dalam jangka panjang. Kointegrasi antar variabel dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai *trace statistic* dengan nilai kritisnya. Apabila nilai *trace statistic* > nilai kritisnya (pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10%) maka terdapat kointegrasi antar variabel. Sebaliknya apabila *trace statistic* < nilai kritisnya (pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10%) maka tidak terdapat kointegrasi antar variabel. Hasil uji kointegrasi pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Kointegrasi

| Hypothesized No. of CE(s) | Eigenvalue | Trace Statistic | 0.05 Critical Value | Prob.** |
|------------------------------|------------|--------------------|------------------------|---------|
| None * | 0.354403 | 102.9491 | 95.75366 | 0.0146 |
| At most 1 | 0.284358 | 67.94275 | 69.81889 | 0.0699 |
| At most 2 | 0.235953 | 41.17668 | 47.85613 | 0.1831 |
| At most 3 | 0.162451 | 19.64658 | 29.79707 | 0.4471 |
| At most 4 | 0.061712 | 5.464533 | 15.49471 | 0.7577 |
| At most 5 | 0.004597 | 0.368639 | 3.841466 | 0.5437 |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan tabel 4 maka olah data yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya kointegrasi, hal ini dapat dilihat dari nilai yang tertera pada *trace statistic* dan

critical value dan hal ini menunjukkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang. Model selanjutnya adalah pengujian regresi jangka panjang dan regresi jangka pendek.

Tabel 5. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-------------------|-------------|----------|
| C | 1.920863 | 0.684991 | 2.804216 | 0.0064 |
| BI_RATE | -0.033797 | 0.006736 | -5.017142 | 0.0000 |
| KURS | -0.166697 | 0.073218 | -2.276705 | 0.0256 |
| CPO | 0.022801 | 0.026354 | 0.865193 | 0.3896 |
| DJIMJP | -0.427361 | 0.109986 | -3.885611 | 0.0002 |
| DJIMUS | 0.943258 | 0.105279 | 8.959594 | 0.0000 |
| R-squared | 0.850782 | F-statistic | | 87.80440 |
| Adjusted R-squared | 0.841092 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. Artinya nilai probabilitasnya berada di bawah $\alpha = 5\%$ dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel BI_Rate, Kurs, CPO, *Dow Jones Islamic Market Index US* (DJIMUS), dan *Dow Jones Islamic Market Index Japan* (DJIMJP) berpengaruh terhadap ISSI dalam jangka panjang.

Berdasarkan dari hasil Estimasi Persamaan Jangka Panjang pada Tabel 5 juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) sebesar 0.841092, artinya bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen adalah sebesar 84,10% dan sisanya sebesar 15,90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Untuk uji signifikansi parameter secara keseluruhan diketahui bahwa *F-statistic* sebesar 87.80440 dengan probabilitas *F Statistic* sebesar $0,000000 < \alpha$ (*level of significance*) 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama perubahan semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai variabel dependen.

Lebih lanjut, untuk menyatakan apakah model ECM yang digunakan sah atau tidak maka koefisien *Error Corection Term* (ECT) harus signifikan. Jika koefisien ini tidak signifikan maka model tersebut tidak cocok dan perlu dilakukan perubahan spesifikasi lebih lanjut. Nilai ECT digunakan untuk mencari perbedaan koefisien jangka pendek dan jangka panjang. Oleh karena itu nilai ini sering disebut *disequilibrium error*. Berikut disajikan tabel hasil perhitungan uji ECT.

Tabel 6. Hasil Uji ECT

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -3.866813 | 0.0035 |
| Test critical values: 1% level | -3.512290 | |
| 5% level | -2.897223 | |
| 10% level | -2.585861 | |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan Eviews 10

Tabel 6 memperlihatkan bahwa nilai *ECT*-nya stasioner pada level sehingga dapat dikatakan terjadi kointegrasi. Selanjutnya untuk melihat model jangka pendeknya dapat meregresikan semua variabel pada *difference* dengan data *error lag 1* (e_{t-1}). Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa probabilitas *Error Correction Term* (ECT) sebesar 0.0035 yang berarti signifikan karena lebih kecil dari 5%. Artinya model *Error Correction Model* yang digunakan dalam penelitian ini tepat. Dapat disimpulkan juga bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen, selain itu memberikan efek jangka panjang dan jangka pendek terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-------------------|-------------|----------|
| C | -0.000808 | 0.003407 | -0.237031 | 0.8133 |
| D(BI_RATE) | -0.035078 | 0.016764 | -2.092521 | 0.0398 |
| D(KURS) | -0.060647 | 0.034206 | -1.773006 | 0.0803 |
| D(CPO) | -0.060363 | 0.043962 | -1.373083 | 0.1738 |
| D(DJIMJP) | 0.228866 | 0.114921 | 1.991504 | 0.0501 |
| D(DJIMUS) | 0.407191 | 0.123966 | 3.284709 | 0.0016 |
| ECT(-1) | -0.244018 | 0.067891 | -3.594246 | 0.0006 |
| R-squared | 0.436345 | F-statistic | | 9.676675 |
| Adjusted R-squared | 0.391252 | Prob(F-statistic) | | 0.000000 |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan Eviews 10

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependennya. Apabila nilai R^2 semakin mendekati 1, maka semakin baik garis regresi mampu menjelaskan data aktualnya, semakin mendekati 0 maka semakin kurang baik. Pada tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi hasil regresi jangka pendek adalah sebesar 0.391252 atau 39.12%. Artinya dalam jangka pendek indeks harga saham

syariah dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen yaitu BI_Rate, Kurs, CPO, *Dow Jones Islamic Market Index US* (DJIMUS), dan *Dow Jones Islamic Market Index Japan* (DJIMJP) sebesar 39.12%, sedangkan sisanya 60.88% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar model.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel ISSI. Hal ini diperoleh dari nilai probabilitas jangka pendek sebesar 0.0398 dan nilai koefisien sebesar -0.035078 yang artinya jika terjadi kenaikan BI Rate sebesar 1% maka akan menurunkan ISSI sebesar 0.035078 pada periode jangka pendek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang variabel BI Rate nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 dan nilai koefisien sebesar -0.033797 yang artinya jika terjadi kenaikan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) sebesar 1%, maka akan menurunkan ISSI sebesar 0.033797 pada periode jangka panjang, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dipahami bahwa investor cenderung lebih memilih instrument investasi dengan *return* yang tetap dan beresiko rendah seperti deposito dibandingkan pada pasar saham. Hal ini juga mengindikasikan investor pada saham syariah di dominasi oleh investor yang rasional. Di lain pihak, kenaikan tingkat suku bunga mengurangi harapan investor untuk memperoleh pendapatan di pasar modal sehingga mengurangi mobilitas dana di pasar modal. Hasil penelitian ini didukung oleh [Kuwomu & Victor \(2011\)](#), [Hussin et al \(2012\)](#), [Damayanti \(2014\)](#), [Beik & Fatmawati \(2014\)](#), [Nasir et al \(2016\)](#), [Ardana \(2016\)](#) dan [Sudarsono \(2018\)](#) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Nilai tukar (Kurs) pada periode jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada taraf signifikansi sebesar 10% dan jangka panjang juga mendapatkan hasil yang negatif dan signifikan pada taraf signifikansi sebesar 5%. Dalam hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas jangka pendek sebesar 0.0803 dan nilai koefisien sebesar -0.060647. Hal tersebut dapat direpresentasikan bahwa setiap kenaikan Kurs sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan ISSI sebesar 0.060647 pada periode jangka pendek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang variabel Kurs nilai probabilitasnya sebesar 0.0256 dan nilai koefisien sebesar -0.166697. Hal tersebut dapat direpresentasikan bahwa setiap kenaikan Kurs sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan ISSI sebesar 0.166697 pada periode jangka panjang, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa depresiasi mata uang merupakan ancaman besar bagi negara yang didominasi oleh impor sebab harga produk yang diimpor akan naik sehingga akan menurunkan *cash flow*, *profit*, dan harga saham perusahaan. Keadaan ini tentu tidak menguntungkan bagi para investor. Investor akan mengubah investasinya pada instrumen-instrumen yang akan mendatangkan return, seperti deposito. Ketika profitabilitas perusahaan turun, banyak investor yang memilih untuk menjual sahamnya dan memilih beralih pada investasi lainnya seperti pada pasar

valuta asing. Sikap para investor tersebut yang mampu menurunkan harga saham perusahaan serta berpengaruh pada permintaan saham – saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk saham syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga berakibat pada pergerakan indeks saham yang menurun. Hasil penelitian ini didukung oleh [Kuwomu & Victor \(2011\)](#), [Hussin et al \(2012\)](#), [Bekhet & Mugableh \(2012\)](#), [Pasaribu & Firdaus \(2013\)](#) [Beik & Fatmawati \(2014\)](#), [Suciningtias & Khoiroh \(2015\)](#), [Rachmawati & Laila \(2012\)](#), [Ardana \(2016\)](#) dan [Sudarsono \(2018\)](#) menemukan hubungan negatif antara nilai tukar dengan indeks harga saham.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Harga Minyak Dunia (CPO) pada jangka pendek berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap variabel ISSI. Hal ini diperoleh dari nilai probabilitas 0.1738 dan nilai koefisien sebesar -0.060363 yang artinya jika terjadi kenaikan CPO sebesar 1% maka akan menurunkan ISSI sebesar 0.060363 pada periode jangka pendek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang variabel Harga Minyak Dunia (CPO) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel ISSI. Hal ini diperoleh dari nilai probabilitas sebesar 0.3896 dan nilai koefisien sebesar 0.022801 yang artinya jika terjadi kenaikan CPO sebesar 1%, maka akan menaikkan ISSI sebesar 0.022801 pada periode jangka panjang, begitu juga sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam jangka panjang harga minyak dunia tidak dapat mempengaruhi secara kuat perubahan dari pergerakan ISSI. Meningkatnya harga minyak dunia akan memicu dampak pada meningkatnya harga komoditi minyak dan pertambangan lainnya seperti batubara, minyak sawit, tembaga, nikel dll. Keuntungan tersendiri dirasakan bagi perusahaan-perusahaan Indonesia yang bergerak disektor komoditi minyak dan pertambangan sebab hal ini yang menarik bagi investor untuk menanamkan dana investasinya diberbagai sektor komoditi minyak atau pertambangan pada pasar modal Indonesia. Ketertarikan tersebut yang mampu menaikkan harga saham perusahaan sehingga secara otomatis akan berpengaruh pada pergerakan indeks saham. Itu berarti harga minyak dunia akan memberikan dampak pada peningkatan pergerakan ISSI. Perubahan naik turunnya harga minyak dunia dalam kenyataan tidak mampu mempengaruhi sikap investor untuk tetap melakukan aksi investasi atau membeli saham pada pasar modal syariah di Indonesia. hasil penelitian ini didukung oleh [Suwandy \(2014\)](#), [Syarif & Asandimitra \(2015\)](#), [Suciningtias & Khoiroh \(2015\)](#), dan [Ardana \(2016\)](#) mendapatkan hasil penelitian yaitu antara variabel harga minyak dunia dan indeks harga saham memiliki hubungan yang positif.

Dow Jones Islamic Market Index Japan (DJIMJP) dalam periode jangka pendek memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%, tetapi signifikan pada taraf signifikansi 10%. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0501 dan nilai koefisien sebesar 0.228866. Hal tersebut dapat direpresentasikan bahwa setiap *DJIMJP* mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan

berdampak pada kenaikan ISSI sebesar 0.228866 pada periode jangka pendek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang *DJIMJP* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISSI, hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0002 dan nilai koefisien sebesar -0.427361. Hal tersebut dapat direpresentasikan bahwa setiap *DJIMJP* mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berdampak pada penurunan ISSI sebesar 0.427361 pada periode jangka panjang, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebagian besar investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah investor asing, yang mudah mengalihkan investasinya akibat semakin terintegrasinya pasar modal dunia. Kenaikan indeks *DJIMJP* dalam jangka panjang, bisa dengan mudah direspon investor dengan mengalihkan investasinya di ISSI ke negara lain, misalnya Malaysia yang indeks saham syariahnya lebih besar dari Jepang.

Dow Jones Islamic Market Index US (DJIMUS) pada jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ISSI. Hal ini diperoleh dari nilai probabilitas jangka pendek sebesar 0.0006 dan nilai koefisien sebesar 0.407191 yang artinya jika terjadi kenaikan *DJIMUS* sebesar 1% maka akan menaikkan ISSI sebesar 0.407191 pada periode jangka pendek, begitu juga sebaliknya. Sedangkan dalam jangka panjang variabel *DJIMUS* nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 dan nilai koefisien sebesar 0.943258 yang artinya jika terjadi kenaikan *DJIMUS* sebesar 1%, maka akan menaikkan ISSI sebesar 0.943258 pada periode jangka panjang, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dijelaskan apabila terjadi *bad news* pada perekonomian AS, maka investor akan mengalihkan dananya ke kawasan lain di pasar modal Eropa dan Asia. Hal itu juga menjadi alasan bahwa antara *DJIMUS* dan ISSI memiliki korelasi positif. Adanya efek penularan (*Contagion Effect*) pergerakan *DJIMI* terutama *DJIMUS* yang merupakan salah satu saham terbesar akan mempengaruhi hampir seluruh indeks saham di dunia, karena Amerika mempunyai produk nasional bruto terbesar di dunia yang ditopang oleh perusahaan besar. Penelitian ini didukung oleh [Beik & Fatmawati \(2014\)](#) dan [Oktaviani \(2017\)](#) dimana variabel *Dow Jones Islamic Market Index US* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *Jakarta Islamic Index*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jangka pendek dan jangka panjang kondisi makroekonomi dan determinasi indeks harga saham syariah internasional terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia yaitu variabel suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), *Dow Jones Islamic Market Index US* pada taraf signifikansi 5%, sedangkan variabel nilai tukar (kurs) dan *Dow Jones Islamic Market Index Japan* signifikan pada taraf signifikansi 10%, sedangkan variabel harga minyak dunia (CPO) tidak

berpengaruh signifikan. Pada jangka panjang variabel yang berpengaruh yaitu suku bunga Bank Indonesia (BI Rate), nilai tukar (kurs), *Dow Jones Islamic Market Index US (DJIMUS)* dan *Dow Jones Islamic Market Index Japan (DJIMJP)* sedangkan harga minyak dunia (CPO) tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penting bagi para pelaku pasar atau investor untuk mempertimbangkan informasi-informasi mengenai saham seperti mengenai resiko sistemik eksternal yang dapat dilihat dari kondisi makroekonomi seperti Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, Harga Minyak Mentah, dan lain-lain dan juga kondisi global, seperti kondisi indeks saham syariah dunia. Hal ini dilakukan agar keputusan untuk menanamkan modal di pasar saham syariah (ISSI) menjadi keputusan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Y. (2016). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Di Indonesia: Model ECM. *Jurnal Esensi : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 17–28.
- Asmy, M., Rohilina, W., Hassama, A., & Fouad, M. (2010). Effects of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Malaysia: An Approach of Error Correction Model. In *MPRA Paper* (No. 20970).
- Beik, I. S. & Fatmawati, S. W. (2014). Pengaruh Indeks Harga Saham Syariah Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index. *Jurnal Al-Iqtishad*, 6(2), 155–178.
- Bekhet, H. A. & Mugableh, M. I. (2012). Investigating Equilibrium Relationship between Macroeconomic Variables and Malaysian Stock Market Index through Bounds Tests Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 4(10), 69–81.
- Damayanti, S. M. (2014). Analisis Pengaruh Variabel-variabel Makroekonomi terhadap Tingkat Pengembalian di Pasar Modal. *Binus Business Review*, 5(1), 267–277.
- Firdausi, A. N., Fahmi, I. & Saptono, I. T. (2016). Pengaruh Indeks Harga Saham Regional ASEAN dan Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Al-Muzara'ah.*, 4(2), 76–96.
- Hussin, M. Y. M., Muhammad, F., Abu, M. F. & Awang, S. A. (2012). Macroeconomic Variable and Malaysian Islamic Stock Market: A time Series Analysis. *Journal of Business Studies Quarterly*, 3(4), 1–13.
- Khamlichi, A., Arouri, M., & Teulon, F. (2014). Persistence Of Performance Using The Four-Factor Pricing Model: Evidence From Dow Jones Islamic Index. *The Journal of Applied Business Research*, 30(3), 917–928.
- Kuwomu, J. K. M & Victor, O. N. (2011). Macroeconomic Variables and Stock Market Returns: Full Information Maximum Likelihood Estimation. *Journal of Finance and Accounting*, 2(4), 49–63.
- Mawarni, C. P. & Widiasmara, A. (2018). Pengaruh FED Rate, Harga Minyak Dunia, BI Rate, Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia

- (ISSI) Periode Tahun 2011-2017. *Jurnal Inventory*, 2(2), 281–297.
- Miniaoui, H., Syani, H., & Chaibi, A. (2015). The Impact Of Financial Crisis On Islamic And Conventional Indices Of The GCC Countries. *The Journal of Applied Business Research*, 31(2), 357–368.
- Nasir, M., Fakriah., & Ayuwandirah, A. (2016). Analisis Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dengan Metode Pendekatan Vector Autoregression. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 53–63.
- Oktaviani, R. F. 2017. (2017). Index Harga Saham Islamic Internasional terhadap Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 1–15.
- Pasaribu, R. B. F & Firdaus, M. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 7(2), 117–128.
- Purnamasari, D. & Sukmana, R. (2017). Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Mentah Dunia Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Indeks Saham Di Jakarta Islamic Index (JII) dalam Jangka Panjang Dan Jangka Pendek (Periode Januari 2005-Desember 2015). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(7), 515–530.
- Rachmawati, M. & Laila, N. (2012). Faktor Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JSTT*, 2(11), 928–942.
- Suciningtias, S.A. & Khoiroh, R. (2015). Analisis Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal CBAM Unissula*, 2(1), 399–412.
- Sudarsono, H. (2018). Indikator Makroekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Esensi : Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 8(2), 115–132.
- Suwandy, T. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, BI Rate, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Dan Indeks Straits Times Terhadap Return Indeks LQ 45 Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2013. *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(1), 43–58.
- Syarif, M. M. & Asandimitra, N. (2015). Pengaruh Indikator Makro Ekonomi Dan Faktor Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Studi Manajemen*, 9(2), 142–156.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



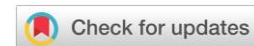
Makna Agama dalam Kehidupan Modern

Diana Ana Sari^{1*}

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*email: dianasweetty6@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Agama,
Kehidupan
Modern, Iman

Religion is not only a belief but a medium that makes people able to feel God's presence. The view of religion must be lived and practised in everyday life. The practice in modern life, peoples' perspective is different in interpreting the religion, there are people who view religious beliefs as something that must be practised in ritual worship. Modern life challenges the society who is spoiled with technology, the crisis of meaning causes religion to become a necessity but only a formality. In anticipating all forms of erosion of faith, each person has different ways to determine the purpose of his life, so that different attitudes arise in interpreting religion.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
07/02/2019
Revised:
22/07/2019
Published:
23/07/2019

Agama bukan hanya sebuah keyakinan melainkan sebuah medium yang membuat orang-orang mampu merasakan kehadiran Tuhan. Pandangan tentang agama tersebut harus dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya di kehidupan modern, cara pandang seseorang berbeda-beda dalam memaknai agamanya, ada orang yang memandang keyakinan agama itu sebagai sesuatu yang harus dipraktikkan dalam peribadatan ritual. Kehidupan modern memberikan tantangan seseorang yang dimanjakan dengan teknologi media, krisis makna menyebabkan agama menjadi bukan suatu kebutuhan melainkan hanya sebuah formalitas saja. Dalam mengantisipasi segala bentuk pengikisan iman, setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menentukan tujuan hidupnya, sehingga timbullah sikap-sikap yang berbeda dalam memaknai agama

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas Islam dan berkembang berbagai aliran-aliran agama. Keberagaman pemahaman beragama sering kali menimbulkan konflik-konflik yang mengatasnamakan agama. Selain itu perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan termasuk didalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial mempengaruhi kesadaran manusia terhadap apa yang disebut fenomena agama (Abdullah, 2004; Janah, 2018). Agama tidak hanya sebatas mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Karena agama juga mengatur bagaimana kita hidup dengan sesama manusia dan juga

mengatur hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan keyakinan pada Tuhan, perilaku baik manusia mengikuti aturan Tuhan. Aturan itu diperlukan agar manusia tetap berada di jalan yang menuju tercapainya tujuan hidup atau berada di jalan yang diperintahkan Tuhan, yang tidak lain dilakukan demi kebaikan manusia itu sendiri (Ibrahim & Akhmad, 2014). Dengan demikian, kita bisa melihat bahwa agama merupakan jalan hidup yang harus ditempuh manusia untuk mewujudkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat. Sayangnya tidak semua orang memaknai agama menjadi suatu kebutuhan dan tujuan hidup untuk menuju alam kekal, beberapa orang menganggap aturan-aturan beragama adalah kewajiban yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Sehingga praktik-praktik agama bukan atas dasar kecintaan terhadap sang Khalik melainkan sebuah formalitas statusnya beragama Islam.

Ada beberapa pandangan yang mengacu pada ajaran agama. Pada satu sisi, kita bersentuhan dengan satu dimensi penting dari agama, yaitu setiap agama akan memiliki klaim eksklusif tentang kebenaran, yaitu agamanyalah yang paling benar dan sah. Pada sisi lain, kita juga sering mendengar beragama merupakan hak dasar warga negara, termasuk mempraktikkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Beragama dipandang merupakan hak asasi individu yang tak boleh dicampuri siapa pun termasuk oleh negara. Oleh karena merupakan hak individu, maka tugas negara adalah menjamin terlaksananya hak-hak tersebut dalam kehidupan keseharian penganutnya (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Pada sisi lain, kita juga sering mendengar beragama merupakan hak dasar warga negara, termasuk mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Beragama dipandang merupakan hak asasi individu, yang tak boleh dicampuri siapa pun termasuk oleh negara. Karena merupakan hak individu, maka tugas negara adalah menjamin terlaksananya hak-hak tersebut dalam kehidupan keseharian penganutnya. Ada juga yang memandang keberagamaan ini dari sisi kewarganegaraan. Beragama merupakan sebuah kebajikan publik (*public virtue*) yang harus dijaga dan ditumbuhkembangkan oleh masyarakat sendiri. Dalam sebuah masyarakat sipil, masyarakat menegakkan aturan main yang bisa saja bersumber dari ajaran agama untuk menjaga kebersamaan sebagai warga negara. Dengan begitu agama menjadi sebuah alasan untuk beberapa keperluan. Sehingga ketika agama sudah dianggap tidak lagi relevan, maka manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik daripada kehidupan spiritual merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya permisif di kalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya. Situasi semacam ini memunculkan ketegangan-ketegangan dialektis antara budaya-budaya materialis atau budaya modern dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek-aspek transcendental (Muhtarom, 2007).

Sekalipun pandangan sekuler tersebut telah merambah ke kehidupan umat beragama Islam bersamaan dengan budaya modern, maka agama Islam harus berupaya mengambil sikap yang tegas dan berusaha membentengi diri dari hal-hal yang sekuler. Agama Islam harus tetap mempertahankan ajaran-ajarannya di ketika berhadapan dengan budaya modern tersebut, karena umat manusia selalu membutuhkan kehadiran agama di dalam dirinya (Hamzah & Cahyono, 2016). Pencarian makna dalam beragama masih terus dilakukan oleh orang-orang yang muak dengan aktivitas modern yang dipenuhi sifat materialistis. Beberapa orang mencari guru-guru spiritual untuk membimbingnya mencapai kemandirian spiritualitas beragama dan sebagai tuntunan praktik beragama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka agama menjadi inspirasi seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku. Berdasarkan latar belakang di atas, maka studi ini bertujuan untuk menganalisis makna agama dalam kehidupan modern.

PEMBAHASAN

1. Makna Agama

Agama dalam bahasa Arab disebut *Din* yang memiliki pemaknaan banyak. Makna-makna utama dalam kata *din* disimpulkan menjadi empat, yaitu 1) keadaan berutang; 2) penyerahan diri; 3) kuasa peradilan; dan (4) kecenderungan alami. Konsep-konsep pemaknaan yang berkaitan dengan berhutang, seperti merendah diri, menjadi hamba mengabdikan. Lalu dari pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah, dapat diperoleh makna lain seperti yang perkasa, yang besar, dan kuat (Al-Attas, 2011). Dalam perspektif berbeda, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari (Nottingham, 1985).

Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan (Rahmat, 2010). Dengan begitu agama adalah sebuah makna dimana setiap orang bebas menentukan haknya untuk beragama karena didalamnya manusia menemukan pandangan hidup dan inspirasi yang dapat menjadi landasan yang kokoh untuk pembentukan nilai, harkat dan

martabat manusia. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut McGuire (2002), diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas. Sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap (Kaswardi, 1993).

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai. Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, contoh-contoh seperti ini terlihat bahwa kerelaan berkorban akan meningkat, jika sistem nilai yang berpengaruh terhadap seseorang sudah dianggap sebagai prinsip. Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini yang menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang dominan, maka kombinasi nilai ini disebut norma atau prinsip (Kaswardi, 1993). Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa.

Beberapa fenomena agama yang terjadi karena seseorang yang beragama namun tidak mampu mengontrol emosinya dan bersifat dogma. Sehingga banyak kejadian-kejadian terkait dengan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan agama secara spesifik adalah kekerasan yang dimotivasi oleh atau reaksi terhadap aturan, teks, atau doktrin agama. Kekerasan ini mencakup kekerasan terhadap institusi, individu, atau objek keagamaan dari target kekerasan atau ajaran pelaku kekerasan. Kekerasan agama sering kali berkecenderungan menekankan pada aspek simbolik dari tindakan. Kekerasan agama, sebagaimana kekerasan pada umumnya, tidak hanya masalah melukai dan menumpahkan darah orang lain, namun juga pemaksaan dan perampasan kebebasan. Kekerasan agama juga tidak semata-mata masalah kekerasan secara fisik yang dimotivasi oleh ajaran agama, tapi juga

kekerasan verbal yang biasanya muncul dalam bahasa-bahasa kebencian dan kekerasan terhadap kelompok lain (Hamdi & Muktafi, 2017).

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Kata hati adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya (Fromm, 1997). Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1) *bidayat al-ghariyat* (*naluriah*); 2) *bidayat al-Hissiyat* (*inderawi*), 3) *bidayat al-aqliyyat* (*nalar*); dan 4) *bidayat-aldiniyyat* (*agama*). Melalui pendekatan ini, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih berlanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan (Rahmat, 2010).

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

2. Tantangan Islam di Kehidupan Modern

Pergulatan modernitas dan tradisi dalam dunia Islam melahirkan upaya-upaya pembaharuan terhadap tradisi yang ada. Upaya tersebut sebagai gerakan pembaruan Islam, bukan gerakan modernisme Islam. Menurutnya, modernisme memiliki konteksnya sebagai gerakan yang berawal dari dunia Barat bertujuan menggantikan ajaran agama Katolik dengan sains dan filsafat modern. Gerakan ini berpuncak pada proses sekularisasi dunia Barat (Nasution, 2003).

Berbeda dengan Nasution, Azyumardi Azra lebih suka memakai istilah modern dari pada pembaruan. Penggunaan istilah pembaruan Islam tidak selalu sesuai dengan kenyataan sejarah. Pembaruan dalam dunia Islam modern tidak selalu mengarah pada reafirmasi Islam dalam kehidupan muslim. Sebaliknya, yang sering terjadi adalah westernisasi dan sekularisasi seperti pada kasus Turki (Azra, 2010). Apa yang disampaikan Azra adalah kenyataan modernisme dalam makna subyektifnya, sedangkan Nasution mencoba melihat modern dengan makna obyektif. Memang harus diakui, ekspansi gagasan modern oleh bangsa Barat tidak hanya membawa sains dan teknologi, tetapi juga tata nilai dan pola hidup mereka yang sering kali berbeda dengan tradisi yang dianut masyarakat obyek ekspansi.

Baik dalam makna obyektif atau subyektifnya, modernitas yang diimpor dari bangsa Barat membuat perubahan dalam masyarakat muslim pada segala bidang. Pada titik ini umat Islam dipaksa memikirkan kembali tradisi yang pegangnya berkaitan dengan perubahan yang sedang terjadi. Respons ini kemudian melahirkan gerakan-gerakan pembaruan. Tetapi, pembaruan Islam bukan sekedar reaksi muslim atas perubahan tersebut. Degradasi kehidupan keagamaan masyarakat muslim juga menjadi faktor penting terjadinya gerakan pembaruan. Banyak tokoh-tokoh umat yang menyerukan revitalisasi kehidupan keagamaan dan membersihkan praktik-praktik keagamaan dari tradisi-tradisi yang dianggap tidak islami.

Kehidupan modern memang memberikan kemudahan untuk mencari pengetahuan agama dengan melalui media sosial yang marak di masa kini. Namun, sesuatu yang bersifat instan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap diri seseorang. Semua yang terkait di media sosial dianggap suatu kebenaran yang mutlak, sehingga dijadikan panduan dalam memahami agama. Semua ditelan mentah-mentah tanpa difilter terlebih dahulu membentuk diri menjadi pola pikir yang kaku, kebencian terhadap umat beragama, dan menghambakan sosial media sebagai Tuhan. Setiap detik dalam kehidupan umat Islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaannya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat Islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Beberapa orang ketika menjalani praktik-praktik agama tidak terlalu memahami makna esensi dalam beragama, melainkan yang terlihat adalah pamer dengan kegiatan keagamaan yang dijalani. Kebanggaan seseorang dalam memperlihatkan aktivitas agamanya dikhalayak umum menjadi salah satu budaya dimasa sekarang. Menjalani keagamaan tidak didasari dari hati dan niat yang tulus, maka umat Muslim akan terombang-ambing dengan krisis iman dalam dirinya. Ibadah tidak menjadi suatu kebutuhan melainkan tuntutan yang harus dikerjakan. Meski diterpa arus teknologi yang mengikis iman seseorang, sebagian orang yang menyadari akan tertindasnya umat Islam pada perubahan zaman yang bersifat materialistik, mereka mencari guru-guru spiritual untuk membimbingnya supaya terarah dengan tujuan yang ingin dicapai di akhirat kelak. Bukan hanya krisis agama yang terjadi di masa kini melainkan krisis ekonomi, budaya, moral, keilmuan menjadi tantangan muslim. Masyarakat modern bersifat apatis terhadap lingkungannya, moralnya, agamanya, bahkan dirinya sendiri. Iman dan taqwa sangat diperlukan untuk menguatkan landasan hidup bagi manusia. Misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, keluarga, masyarakat, pergaulan, dan sebagainya. Meski harus diakui pada kenyataannya banyak orang yang mengaku beriman namun tidak

menerapkan iman dan ketaqwaannya dalam kehidupan. Kehidupan modern sudah membuat masyarakat lupa akan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang wajib beriman dan bertaqwa kepada-Nya. Manusia disibukkan dengan mencari kenikmatan dunia, semua rela dikorbankan demi mendapatkan kepuasan dunia.

3. Wacana Keagamaan dalam Perspektif Penulis

Tulisan ini mengarah pada wacana keagamaan yang mengarus pada problematika Islam di kehidupan modern, baik dari tidak hanya melihat fenomena yang terjadi tetapi penelusuran dari pendapat akademik mengenai hal tersebut yang dikaitkan dengan fakta di masyarakat. Salah satu wacana keagamaan menjadi suatu diskusi yang serius di kalangan akademisi saat ini makna agama dalam kehidupan modern. Bukan karena dari wacana ini menjadi salah satu materi akademik yang diberikan kepada mahasiswa, namun karena wacana ini telah menjadi perbincangan masyarakat. Tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dalam sebuah wacana keilmuan yang memiliki dampak langsung bagi kehidupan keagamaan masyarakat terutama Islam. Ada beberapa kuasa yang mempengaruhi seseorang dalam beragama. *Pertama*, negara mempunyai otoritas mengatur masyarakat, membuat aturan pada setiap orang harus mempunyai agama yang sesuai dengan agama yang diakui. Secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa semua orang diwajibkan untuk mempunyai satu agama. *Kedua*, aturan-aturan agama yang mewajibkan untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ada dalam agama. Bagi orang yang mau menerima aturan tersebut dengan tulus hati dan pemikiran terbuka akan membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik namun berbeda dengan orang yang menganggap bahwa kewajiban itu adalah sebuah keharusan yang memaksakan kehendak hasratnya untuk menaati aturan tersebut.

KESIMPULAN

Agama adalah pegangan hidup untuk menuju kehidupan yang kekal. Agama adalah solusi untuk menjawab persoalan kehidupan manusia. Manusia yang sadar akan agamanya sangat dibutuhkan maka praktik agama yang dilakukan dijalani dengan ikhlas tanpa melihat bahwa itu sebuah kewajiban. Kehidupan modern yang mengikis keimanan manusia bukan sebuah alasan untuk tidak berusaha dalam memperbaikinya. Melainkan arus modern dijadikan acuan untuk terus meningkatkan ketakwaan.

Wacana keagamaan yang mempengaruhi agama seseorang, diantaranya adalah negara membuat aturan pada setiap orang harus memeluk salah satu agama. Kemudian aturan-aturan agama yang mewajibkan untuk mengikuti aturan-aturan tertentu yang membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik namun berbeda dengan orang yang

menganggap bahwa kewajiban itu adalah sebuah keharusan yang memaksakan kehendak hasratnya untuk menaati aturan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2004). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Islam(PIMPIN).
- Azra, A. (2010). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fromm, E. (1997). *To Have or To Be?* New York: Continuum.
- Hamdi, A. Z., & Muktafi. (2017). *Wacana dan Praktik Plurarisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Daulat Press.
- Hamzah, A. R., & Cahyono, H. (2016). Agama dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 421–448.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Janah, N. (2018). Pendekatan Normativitas dan Historisitas serta Implikasinya dalam Perkembangan Pemikiran Islam. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102–119. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v13i2.2331>
- Kaswardi, E. M. K. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- McGuire, M. B. (2002). *Religion The Social Context*. California: Wadsworth. Inc.
- Muhtarom. (2007). Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Nasution, H. (2003). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Nottingham, E. K. (1985). *Agama dan Masyarakat; Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran

Titis Rosowulan^{1*}

¹ STAI Al Husain, Magelang

*email: titistitis320@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2710>



ABSTRACT

Kata Kunci:
*Human Concept,
Nature Concept,
Relation, al-
Quran*

Humans as creatures of God, have their own characteristics and uniqueness compared to other creatures, which makes it as a Caliph in the earth. To manifest the meaning of the Caliph, humans need a means in the form of the universe with all its contents. This article seeks to dig deeper into human and natural concepts and their relations in the perspective of the Koran. In discussing this problem, the author will use a qualitative descriptive method by exploring the verses of the Koran that speak of this theme based on the theory of relations. From this study, it can be concluded that the relationship between humans and nature is not always affirmative, sometimes negative. However, to minimize the damage to nature, this negative relationship needs to be eroded, and if it has to happen, it needs to be comprehensively studied so that efforts to improve the welfare of the universe do not have bad excesses which have a great deal of damage.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
16/06/2019
Revised:
02/07/2019
Published:
23/07/2019

Manusia sebagai makhluk Tuhan, memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lain, yang membuatnya didaulat sebagai khalifah di muka bumi. Untuk memanifestasikan makna khalifah tersebut, manusia membutuhkan sarana yang berupa alam raya dengan segala isinya. Artikel ini berusaha menggali lebih dalam tentang konsep manusia dan alam serta relasi keduanya dalam perspektif al-Quran. Dalam membahas permasalahan ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggali ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang tema ini berdasarkan teori relasi. Dari kajian ini, diperoleh kesimpulan bahwa relasi antara manusia dan alam tidak selamanya bersifat afirmatif, terkadang juga bersifat negatif. Hanya saja, untuk meminimalisir kerusakan alam, relasi negatif ini perlu dikikis, dan jika harus terjadi, perlu dikaji secara komprehensif agar upaya menyejahterakan alam raya ini tidak memiliki eksese buruk yang berdampak pada kerusakan yang besar

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain yang ada di dalam alam raya ini. Hal itu telah diungkapkan oleh Allah dalam surat Al-Tin ayat 4, “Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” Sebagai makhluk dan ciptaan yang paling sempurna, manusia tentunya memiliki konsep dan karakteristik yang berbeda dari makhluk-makhluk yang lain. Perbedaan itulah yang menjadi ikon tersendiri sehingga dia disebut sebagai manusia. Al-Quran telah memberikan keterangan-keterangan kepada kita mengenai susunan, struktur, karakter yang kesemuanya itu membentuk suatu konsep utuh tentang manusia dengan jeli dan cermat jika kita mau meneliti dan mendalami pesan-pesan Kitab suci itu.

Muthahari (2002) memiliki pandangan tersendiri tentang keunikan dan kekhasan manusia. Selain karena kesadarannya yang melintasi ruang dan waktu, manusia menjadi berbeda dari makhluk lain karena memiliki ilmu dan iman yang menjadi pembeda dari segala makhluk yang ada di bumi ini. Pandangan dari intelektual asal Iran ini, cukup beralasan. Oleh karena itu, Kartanegara (2007) menyebutnya sebagai pandangan menarik yang benar-benar membedakan manusia dari hewan dan makhluk yang lain.

Allah swt. tidak menciptakan manusia begitu saja kemudian membiarkannya tidak bertempat tinggal, Dia memberikan kepada manusia suatu tempat yang dapat dihuni untuk melestarikan diri dan berkembang biak. Maka dari itu, Allah menjadikan bumi sebagai hunian dan tempat tinggal bagi makhluk hidup yang satu ini. Lebih luas lagi, Allah menciptakan alam semesta ini semua tidak lain dan tidak bukan adalah untuk kepentingan manusia semata. Al-Quran telah memberikan sinyalemen-sinyalemen melalui ayat-ayatnya tentang konsep alam semesta ini.

Begitu penting dan berpengaruhnya alam semesta, sampai doktrin, agama, sistem sosial, mazhab pemikiran dan filsafat sosial senantiasa didasarkan pada konsepsi tertentu tentang alam semesta. Karena itu, sasaran dan metode yang digunakan untuk mencapai sasaran tersebut tidak lain merupakan akibat wajar dari konsepsi mazhab tentang alam semesta (Muthahhari, 2002).

Jika dikaji lebih dalam lagi pesan-pesan al-Quran, akan kita temukan relasi antara manusia dan alam raya. Kedua ciptaan Allah swt. ini ternyata tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, meskipun pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda. Manusia membutuhkan alam semesta untuk hidup dan melakukan aktifitas-aktifitasnya, dan alam pun membutuhkan manusia untuk dirawat dan dilestarikan agar senantiasa tetap dalam keadaan yang layak untuk dihuni.

Sebenarnya, kajian terkait relasi manusia dan alam semesta sudah banyak dilakukan. Selain Kartanegara (2007) dan Muthahhari (2002); Izutsu (1997) pernah membahas relasi antara Tuhan dan Manusia serta menyinggung kajiannya tentang alam. Dalam mengkaji relasi ketiganya, Izutsu menggunakan pendekatan semantik

kebahasaan. [Sahidah \(2018\)](#) juga melakukan studi serupa dengan mengkaji pemikiran Izutsu dengan perspektif semantik kebahasaan.

Selain itu, [Dewi \(2015\)](#) menguraikan bahwa kerusakan alam ini terjadi akibat manusia telah memisahkan diri dari alam. Keterpisahan itulah yang menyebabkan ekuilibrium alam menjadi terganggu. [Raja \(2018\)](#) dalam studinya mengkritisi temuan [Dewi \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa tesis yang diajukan memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, term manusia yang digunakan terlalu abstrak. *Kedua*, konsep alam yang ditawarkan tidak valid. *Ketiga*, konsep disequilibrium yang mengasumsikan keterpisahan manusia dan alam juga tidak relevan dalam menghadapi problem aktual saat ini. Maka dari itu, penulis menawarkan sebuah konsep epos Antroposen. Maksudnya, karena bumi berubah secara fundamental, maka yang harus diajukan adalah cara menghadapi perubahan, bukan mengembalikan ekuilibrium yang tidak pernah ada.

Studi ini menggunakan teori relasi (*relation theory*) yang merupakan sebuah teori yang berusaha mencari titik temu hubungan antara dua objek yang berbeda. Dalam kaitan dengan penelitian ini, teori ini akan digunakan untuk menghubungkan antara konsep manusia dan konsep alam semesta dalam al-Quran. Teori relasi ini, secara umum, dapat dibagi ke dalam tiga kategori. Relasi afirmatif, relasi negasi dan relasi campuran antar keduanya. Pembahasan tentang hubungan manusia dan alam semesta akan didudukkan ke dalam salah satu dari tiga jenis hubungan tersebut. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan lahirnya jenis relasi baru setelah dilakukannya penelitian.

Sepanjang penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, selama ini relasi antara manusia dan alam semesta yang ada di dalam al-Quran mengindikasikan ke arah relasi yang afirmatif. Artinya, manusia dan alam harus bersinergi dan berkolaborasi untuk menciptakan kemakmuran. Hanya saja yang paling banyak berperan dalam hal ini adalah manusia, sebab di tangannya bergantung masa depan alam semesta. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk dibahas bagaimana sebenarnya konsep relasi antara manusia dan alam dalam perspektif al-Quran. Dengan memahami konsep tersebut, diharapkan ke depannya sinergitas antara manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dapat berjalan sesuai koridor, sehingga dapat benar-benar melakukan eksplorasi alam tanpa melampaui batas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti atau pengambil data secara langsung dari sumbernya ([Purwanto, 2018](#)). Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang membahas manusia dan

alam. Sementara data sekunder merupakan karya-karya akademik yang membahas relasi manusia dan alam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Secara teoritis, metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang terkait dengan objek kajian, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian (Arikunto, 2014). Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan menyelidiki konsep manusia dan alam semesta serta relasi keduanya dalam perspektif al-Quran.

Peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam konsep manusia di dalam al-Quran. Selain manusia, penelitian ini juga akan mengupas tuntas konsep alam semesta. Sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai *khalifah* manusia, alam raya juga banyak dibicarakan dalam al-Quran. Setelah mengetahui konsep manusia dan alam secara komprehensif, akan lebih mudah memahami korelasi antara keduanya dalam sebuah konsep yang komprehensif pula. Dengan demikian, bisa dilihat bagaimana hubungan antara keduanya. Pola hubungan ini juga sedikit banyak telah disinggung dalam berbagai ayat al-Quran. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan substantif teologis. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian penelitian ini diambil dari naskah teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manusia dalam Perspektif al-Quran

Menurut Syati (1999), istilah manusia dalam al-Quran disebutkan dengan menggunakan tiga kata, yaitu *insân*, *ins*, dan *basyar*. Ketika menggunakan kata *basyar*, yang dimaksudkan al-Quran adalah anak turun Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Dimensi fisik adalah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Kata *basyar* untuk menunjukkan sisi-sisi kemanusiaan para Rasul dan Nabi. Artinya, para Rasul dan Nabi tersebut adalah manusia biasa seperti halnya manusia-manusia lain. Mereka bukanlah makhluk yang diciptakan dengan unsur yang berbeda dengan manusia biasa. Mereka juga membutuhkan makan dan minum seperti yang lainnya.

Kemudian kata *ins* dan *insân*, dapat disimpulkan sebagai bentuk kata yang *musytarak* atau memiliki sisi kesamaan makna. Keduanya berasal dari akar kata *a-n-s*. Risalah makna yang dikandungnya adalah kebalikan kata “liar”, yaitu “jinak”. Kedua kata tersebut, *ins* dan *insân*, meskipun memiliki makna yang *musytarak*, juga memiliki perbedaan makna. Kata *ins*, selalu disebutkan bersamaan dengan kata *jin* sebagai oposannya (Syati, 1999).

Sisi kemanusiaan pada manusia yang disebut dalam al-Quran dengan kata *ins* dalam arti “tidak liar” atau “tidak biadab”, merupakan kesimpulan yang jelas bahwa manusia merupakan kebalikan dari jin yang menurut dalil aslinya bersifat metafisik.

Metafisik itu identik dengan “liar” atau “bebas” karena tidak mengenal ruang dan waktu. Dengan sifat kemanusiaan itu, jelas sekali bahwa manusia berbeda dengan jenis-jenis makhluk lain yang metafisis, asing, tidak berkembang biak seperti kita dan tidak hidup dengan cara hidup kita (Syati, 1999).

Sedangkan makna manusia yang diungkapkan al-Quran dengan menggunakan kata *insân*, tidak terletak pada dimensi yang selalu dioposisikan dengan jin. Risalah makna yang terkandung di dalam penggunaan kata *insân* tersebut adalah ketinggian derajat manusia sehingga menjadikannya layak untuk dijadikan khalifah dan mampu mengemban tugas-tugas (*taklîf*) keagamaan dan memikul amanat (Syati, 1999). Maka dari itu, ia dianugerahi dengan kelebihan-kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk selain dirinya. Di antara kelebihan-kelebihan tersebut adalah diberi ilmu pengetahuan, dapat berbicara, dianugerahi akal dan kemampuan untuk berpikir.

Mengutip pandangan Hamka (2007), hanya manusia semata makhluk yang dianugerahi akal. Dengannya, manusia dapat mencari hal yang bermanfaat dan menghindari hal yang *mudharat*. Dengannya pula, ia menginginkan keuntungan dan takut akan rugi. Selain itu, manusia juga dianugerahi dengan perasaan. Dalam perasaan yang paling murni, dia mengakui adanya kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur alam ini. Tidak berhenti sampai di situ, perasaan itu pun sebenarnya selalu berusaha untuk mengenal hakikat kekuatan tersebut. Dalam pandangan Hamka, corak jiwa dan akal yang senantiasa ingin mengetahui hakikat Zat Yang Maha Kuasa itu dinamakan dengan fitrah (Rosowulan, 2015).

Semua kelebihan itu telah dirancang oleh Allah swt. dengan sangat teliti. Sehingga dengan kemampuannya, dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang indah dan mana yang jelek. Maka dari itu, dengan berbagai kelebihan tersebut, manusia tidak akan tergelincir ke dalam hal-hal yang tidak baik jika dia mampu dan mau mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan kepadanya. Oleh sebab itulah, di dalam salah satu ayatnya, Allah swt. berfirman.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS Al-Ra’d [13] :11)

Malik Bennabi memberikan penafsiran yang cukup menarik terkait dengan ayat di atas. Frasa *mâ biqaumin* (keadaan suatu kaum) yang disebutkan pertama kali, merupakan gambaran real kondisi suatu masyarakat (kemunduran, kemajuan, moneter dan lain sebagainya). Sementara, frasa kedua *mâ bi anfusihim* (keadaan yang ada dalam diri mereka sendiri) menyiratkan potensi dan kesadaran diri yang dimiliki, sehingga menjadi modal untuk melakukan transformasi sosial. Transformasi

sosial itu baru bisa terwujud tatkala potensi dan kesadaran diri dimaksimalkan untuk meraih masa depan berdasarkan kondisi real yang dialami. Sehingga, proses perubahan yang diharapkan itu tetap berdiri di atas kaki sendiri yang sadar akan potensi dan kenyataannya (Burhanuddin, 1993).

Dalam menciptakan manusia, Allah swt. tidak menjadikannya dari satu materi saja. Dia menciptakan manusia yang terdiri atas dua materi, yaitu jasad dan ruh atau dengan kata lain, badan dan jiwa. Keduanya merupakan satu kesatuan yang membentuk pribadi manusia. Kesatuan keduanya menentukan keutuhan pribadi manusia (Sihotang, 2009). Dalam al-Quran hal ini juga dijelaskan secara nyata dan transparan.

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur” (QS Al-Sajdah [32] :7- 9)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (QS Al-Hijr [15] : 28-29).

Kedua ayat di atas jelas sekali memberi gambaran bahwa manusia terdiri dari unsur materi dan ruhani. Maka dari itu, dalam Islam tidak diajarkan materialisme. Islam menggabungkan antara kehidupan materialis dan spiritualis, mengakui adanya kehidupan yang material dan mengimani kehidupan yang imaterial yang tercermin dalam kepercayaan akan adanya Tuhan, malaikat, hari ahir dan lain sebagainya. Di samping itu, Islam mengakui bahwa setelah kehidupan yang fana di dunia ini, masih ada kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan di alam akhirat kelak.

Di antara keunikan manusia dibanding makhluk-mahluk lain adalah bahwa Allah telah memberikan kepada mereka kebebasan. Di antara kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia adalah kemerdekaan dari perbudakan. Hak untuk bebas dan merdeka dari perbudakan merupakan nilai dasar sejak dahulu kala. Hakikat agama-agama adalah pengabdian kepada Allah semata, tidak boleh mempersekutukan seseorang pun dalam mengabdikan atau beribadah kepada-Nya (Syati, 1999).

Dalam perspektif Hamka, konsep tauhid merupakan pokok kepercayaan yang memberi kekuatan dan harga diri manusia. Karena ia meniadakan seluruh

penghambaan dan penyembahan kepada selain Tuhan. Bahkan, tauhid lah yang membentuk karakter berpikir seorang muslim (Rosowulan, 2015). Terkait konsep tauhid ini, Allah telah berfirman:

“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’ (QS Ali-Imrân [3] :79).

Sebelum datangnya Islam, masyarakat berada dalam kehidupan yang politeis, mereka menuhankan orang-orang agung yang ada pada masa itu. Islam, sebagai agama tauhid, sangat bersungguh-sungguh dalam menetapkan prinsip kesederajatan atau egalitarian antar sesama manusia. Mereka semua sama dan diciptakan dari asal-usul yang sama pula.

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS Al-Nisâ` [4] : 1)

Prinsip Islam dalam menyuarakan egalitarian antara manusia sangatlah nyata. Islam tidak membedakan antara rasul dan manusia biasa dalam hal-hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Maka dari itu, praktik-praktik perbudakan bukanlah menjadi ajaran Islam. Tidak ada seorang pun yang bisa mengambil alih sifat Tuhan, kemudian memperbudak manusia. Allah menciptakan mereka dari seorang diri, dari jiwa yang satu, dan mereka semua adalah hamba Allah swt.

Semuanya sama di mata Allah swt., seperti gigi-gigi sisir yang rata dan sama. Hanya satu yang membedakan mereka di mata Tuhan, kualitas dan kadar ketakwaan mereka sajalah yang membedakannya. Selain kebebasan untuk merdeka dari perbudakan, Islam juga memberikan hak kepada manusia untuk bebas dalam berakidah. Tidak ada paksaan sama sekali dalam meyakini dan mengimani apa yang menjadi kepercayaan manusia.

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (QS Al-Baqarah [2] : 256)

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS Yunus [10] : 99).

Ayat-ayat di atas dengan jelas dan tegas menolak adanya paksaan dalam berakidah, bahkan dalam berakidah Islam. Islam tidak menghendaki adanya umat yang masuk Islam karena adanya paksaan orang lain. Mereka yang tidak mau masuk Islam dan berserah diri kepada Allah, tetap harus mendapatkan perlakuan yang baik dalam hal muamalah dan berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal itu, Rasulullah saw. adalah teladan pertama yang melaksanakan prinsip tersebut tatkala berada di Madinah dan membuat Deklarasi atau Piagam Madinah. Rasulullah tetap memberikan hak kepada mereka yang tidak atau belum masuk Islam untuk melaksanakan ibadah sesuai kepercayaannya, kaum muslimin dilarang mengganggu atau menghalangi mereka dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, di dalam peperangan Rasulullah saw. juga melarang kaum muslimin merusak rumah ibadah musuh, agar mereka tetap dapat melaksanakan ibadah sesuai keyakinan tanpa mendapatkan kesulitan.

Terkait hal ini, Hamka memiliki pendapat yang cukup menarik untuk dikaji. Menurutnya, seluruh agama itu satu, yaitu Islam. Yang dia maksudkan dengan Islam di sini adalah Islam dalam arti bahasanya yang luas, yaitu penyerahan total kepada Tuhan. Dalam koridor pemaknaan seperti ini, siapa pun orangnya, kalau dia totalitas dalam berserah diri kepada Tuhan, berarti dia telah masuk Islam. Jadi, Islam yang dimaksudkan Hamka di sini bukanlah Islam dalam pengertiannya sebagai institusi, melainkan sebagai pandangan hidup tentang kebenaran (Rosowulan, 2015).

Selain kebebasan mendapatkan kemerdekaan dari perbudakan dan kebebasan dalam berakidah, Islam juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpikir dan mengemukakan pendapat. Islam sama sekali tidak pernah melarang umatnya untuk senantiasa berpikir dan mengemukakan pendapat. Karena dengan berpikir dan mengemukakan pendapat, manusia dapat berdialog sehingga mengetahui apa yang terbaik bagi mereka, mengetahui kelebihan dan kekurangan pendapat yang dikemukakan orang lain. Dan memang itulah kelebihan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, dia dianugerahi akal dan pikiran untuk digunakan berpikir dan mengemukakan pendapatnya. Isyarat mengenai kebebasan berpikir dan berpendapat terdapat di dalam al-Quran.

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: ‘Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.’ Allah berfirman: ‘Belum yakinkah kamu?’ Ibrahim menjawab: ‘Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku.’ Allah

berfirman: 'Kalau demikian ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS Al-Baqarah [2] : 260)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah" (SQ Al-Kahfi[18] :54)

Bahkan, umat Islam senantiasa diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa bermusyawarah dan berdialog satu sama lain dalam membicarakan suatu permasalahan.

"Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka". (QS Al-Syûrâ [42] : 38).

Itu semua menjadi bukti bahwa al-Quran memberi kebebasan kepada manusia untuk berpikir, mengemukakan pendapat, dan berdialog dengan sesama untuk memecahkan suatu permasalahan atau mencari tahu hal-hal yang belum diketahuinya. Selain itu, Islam juga memberikan kebebasan kepada manusia dalam berkehendak. Kebebasan berkehendak ini pada kenyataannya merupakan aspek substansial yang tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek kebebasan yang lain. Kebebasan ini merupakan kebebasan yang menyempurnakan manusia sesuai tuntutan kesanggupannya memikul amanat.

Jika syarat mendapatkan penugasan atau *taklîf* agama adalah *ikhtiyâr* atau kebebasan berusaha, maka bagaimana mungkin seseorang dapat menanggung tugas-tugas keagamaan itu bila tidak memiliki kebebasan berusaha yang merupakan syaratnya?

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan kepadanya, kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan segala sesuatu". (QS Al-Najm [53]: 39-42).

Demikianlah konsep manusia menurut al-Quran, dia adalah mahluk yang sangat istimewa. Tercipta dari dua unsur yang menyatu, antara materi dan roh. Dianugerahi dengan berbagai kelebihan, diberikan hak-hak yang tidak diberikan kepada mahluk-mahluk lain seperti jin dan malaikat. Itu semua merupakan anugerah Tuhan kepada manusia untuk senantiasa berproses dalam meningkatkan kualitas

dirinya, yang dalam banyak ayat sering disebut dengan istilah takwa. Istilah takwa ini sebenarnya hanya punya makna dalam lingkup yang lebih luas, yaitu lingkup sosial kemasyarakatan (Rahman, 2017).

Jika tugas sebagai khalifah benar-benar dapat diemban dengan baik, akan tercipta sebuah masyarakat yang baik pula. Pembentukan masyarakat madani yang baik itulah sebenarnya misi utama yang diembankan kepada manusia, sehingga bisa tercipta sebuah tatanan sosial yang maju dan menjadi umat yang terbaik yang pernah ada di muka bumi ini, yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mencegah segala tindakan kemungkaran (Rahman, 2017). Secara alami, manusia adalah makhluk Tuhan yang aktif dan berinisiatif. Kelak pada hari perhitungan, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas segala tindakan dan perbuatannya selama berada di dunia. Karena, hanya dia--di antara makhluk lain--yang dibekali potensi yang bisa memilih untuk patuh atau ingkar. Inilah sifat dasar yang membedakan manusia dari ciptaan Tuhan yang lain.

2. Konsep Alam dalam Perspektif al-Quran

Kata alam, yang dimaksudkan di sini adalah alam semesta, jagad raya yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan *universe*. Kata ini dialihbahasakan ke dalam bahasa arab dengan istilah *'âlam*. Akan tetapi, penggunaan kata *'âlam* ini di dalam al-Quran untuk menunjukkan jagad raya atau alam semesta tidaklah tepat. Karena kata *'âlam* yang digunakan di dalam al-Quran merujuk pada kumpulan yang sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal (Zar, 1997). Hal itu dapat ditelusuri dari ayat-ayat al-Quran yang menggunakan kata tersebut.

Untuk merujuk kepada alam semesta atau jagad raya, al-Quran justru selalu menggunakan kata *al-samâwât wa al-ardh wa mâ bainahumâ*. Kata ini mengandung isyarat bahwa di dalamnya mencakup banyak alam, yang berbeda bentuk dan hukum-hukumnya antara satu dan yang lain. Dalam konsep penciptaan alam semesta, al-Quran menggunakan istilah atau terma yang berbeda-beda, antara lain dengan kata *khalâqa*, *bada'a* dan *fathara*. Hanya saja, ketiga ungkapan tersebut tidak memberikan penjelasan yang tegas apakah alam raya ini diciptakan dari materi yang sudah ada atau dari ketiadaan. Jadi ketiganya hanya menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta tanpa menyebutkan dari ada atau tiadanya (Zar, 1997).

Al-Quran juga menyebutkan terma *al-dukhân* yang digunakan untuk menerangkan asal muasal kejadian alam ini. Namun karena tidak ada penjelasan rinci tentang arti *al-dukhân* ini, para cendekiawan pun mencoba menafsirkan terma ini dalam perspektif mereka masing-masing. Bucaille (1979) mengartikannya sebagai asap yang terdiri dari stratum gas dengan bagian-bagian kecil yang mungkin memasuki tahapan keadaan keras atau cair dalam suhu rendah atau tinggi.

Allah swt. menciptakan alam semesta selama enam hari. Ayat-ayat al-Quran yang mengisyaratkan kepada kita mengenai keterangan tersebut adalah surat al-A'raf [7] : 54, Yunus [10] : 3, Hud [11] : 7, al-Furqân [25] : 59, al-Sajdah [32] : 4, Qâf [50] : 38, al-Hadid [58] : 4. Akan tetapi, di dalam ayat-ayat yang menerangkan itu tidak disebutkan secara detail apakah enam hari penciptaan itu adalah enam hari dalam hitungan manusia (satu minggu) ataukah enam hari dalam hitungan Allah swt (yang mana sehari bagi Allah sama dengan seribu tahun dalam hitungan manusia).

Dalam pandangan [Rahman \(2017\)](#), pembahasan al-Quran tentang kosmologi sangat sedikit. Terkait dengan metafisika penciptaan, secara sederhana al-Quran menyatakan bahwa alam semesta dan apa pun yang dikehendaki Allah akan terwujud dengan perintah-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah yang menjadi penggerak absolut untuk alam raya dan pemberi perintah yang tak terbantahkan. Artinya, alam raya ini tunduk kepada Allah secara otomatis, tidak ada potensi untuk memilih antara patuh atau tidak. Secara ontologis, ini berbeda dari manusia yang diberikan potensi dan kebebasan untuk memilih antara patuh atau ingkar. Maka dari itu, secara holistik kelak di hari pembalasan, yang dituntut untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan hanya manusia, alam raya tidak dituntut sama sekali karena sifatnya yang reseptif dan pasif.

3. Relasi Antara Manusia dan Alam

Sebagai makhluk yang paling mulia dan paling sempurna dengan dibekali akal pikiran dan perasaan, manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi (alam) ini. Makna khalifah ini bukan berarti untuk merusak dan menumpahkan darah, sebagaimana klaim malaikat, tetapi untuk membangun peradaban yang damai, sejahtera dan berkeadilan ([Masruri, 2014](#)).

Allah swt. mengetahui potensi yang dimiliki manusia sehingga lebih mengutamakan dari malaikat yang notabene adalah makhluk Allah yang selalu melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa pun yang dilarang-Nya. Mereka tidak pernah membantah Allah sama sekali. Dan ketika Allah menginformasikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, mereka bertanya-tanya kepada Allah. Hal ini digambarkan dengan jelas di dalam firman-Nya.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui’”. (QS Al-Baqarah [2] : 30).

Dari ayat di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa kekhawatiran para malaikat sudah dijawab oleh Allah swt. Dia lebih mengetahui potensi yang ada di dalam diri manusia, maka dari itu memercayakan bumi ini kepadanya, bukan yang lain. Rahman (2017) menyebutkan bahwa keberatan malaikat itu dijawab dengan sebuah kompetisi epistemologis yang Dia ajukan kepada keduanya. Dia meminta malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda dan menjelaskan karakteristiknya. Malaikat ternyata tidak bisa memberikan jawaban atas pertanyaan itu, sedangkan Adam bisa menjawabnya. Sejak saat itu, malaikat pun diperintahkan untuk menghormati manusia karena keunggulan tersebut.

Oleh karena Allah swt. telah mengetahui potensi yang ada di dalam manusia, maka Dia memberi amanat kepadanya agar mengemban dan melaksanakan semua tugas-tugas keagamaan dan tugas-tugas kemanusiaan.

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (QS Al-Ahzâb [33] : 72).

Amanat yang dimaksudkan di dalam ayat di atas memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada praktik-praktik individual keberagamaan, tetapi juga praktik-praktik sosial kemasyarakatan. Termasuk di dalamnya juga tugas untuk menjaga alam dan melestarikannya sehingga menjadi hunian yang nyaman dan indah. Oleh karena itu, Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar melestarikan dan memakmurkan bumi yang menjadi tempat pijakannya dengan cara-cara yang arif dan tidak membuat rusak lingkungan. Misalnya dengan melakukan kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dan juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bahkan, Allah swt. dengan tegas melarang segala bentuk pengrusakan terhadap alam raya ini.

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS Al-A`râf [7] : 56).

“Dan Kami telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” (QS Al-A`râf [7] : 85).

Meskipun Allah telah melarang berbuat kerusakan di muka bumi, masih ada manusia yang selalu berbuat kerusakan dan kekacauan di muka bumi. Mereka adalah orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas kelestarian alam semesta ini, merusak alam menurut kemauannya sendiri, melakukan penebangan-penebangan hutan, mengeksploitasi kekayaan laut dengan cara yang tidak bijak, mencemari udara dengan berbagai macam pembakaran dan lain sebagainya. Karena ulah manusia yang tidak bertanggungjawab itulah, ahirnya keseimbangan alam semesta menjadi tidak berfungsi dan rusak. Semua itu juga diakibatkan oleh tangan-tangan manusia yang tidak bertanggungjawab.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS Al-Rûm [30] : 41).

Kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam ini adalah akibat ulah perbuatan manusia. Sifat manusia yang selalu rakus, tamak, dhalim dan lain sebagainya adalah sisi jelek dari makhluk yang bernama manusia. Dalam kaca mata humanisme, kerusakan dan ketidakseimbangan lingkungan ini terjadi akibat manusia terlalu mengedepankan egonya dan ingin menguasai segala-galanya (Rosowulan, 2015). Dan memang Allah telah menyematkan dua karakter sifat yang bertolak belakang di dalam diri manusia. Keduanya akan senantiasa berperang untuk mendominasi diri manusia. Maka dari itu, agar dominasi dimenangkan oleh karakter yang baik, harus senantiasa diasah dengan hikmah-hikmah ilahiyah dan nilai-nilai spiritualitas yang bersumber dari Allah yang maha pengasih.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS Al-Syams [91] :7-10).

Selain itu, jiwa manusia senantiasa lebih cenderung kepada hal-hal yang tidak baik, kecuali yang benar-benar mendapatkan rahmat dari Tuhannya.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS Yusuf [12] : 53)

Mengingat akan karakter jiwa yang senantiasa cenderung pada hal-hal yang jelek, maka manusia hendaklah senantiasa mendekati diri kepada Tuhannya agar bisa mengemban amanat untuk menjaga dan melestarikan alam raya ini dengan

segala daya dan upaya yang dimilikinya sehingga bencana alam-bencana alam yang kerap melanda alam ini dapat dihindari.

Jika menengok karakteristik dasar manusia yang aktif, kreatif dan inovatif serta peran yang harus diembannya sebagai khalifah, semestinya dia harus memperlakukan alam raya yang bersifat pasif reseptif ini dengan perlakuan yang positif dan afirmatif. Perlakuan positif afirmatif inilah yang menjadi bentuk ideal relasi manusia dan alam.

Hanya saja, dalam konteks pembangunan--terutama pembangunan infrastruktur--di zaman seperti sekarang ini, sangat sulit untuk meniadakan aspek *ifsâd* secara totalitas. Ini artinya, seberapa pun usaha untuk membangun alam raya ini juga memiliki eksese negatif terhadap alam itu sendiri, dan ini tidak bisa terhindarkan sama sekali. Ini juga berarti bahwa relasi negatif antara manusia dan alam tidak dapat dihindarkan.

Hal yang perlu diperhatikan lebih jauh terkait relasi negatif alam dan manusia dalam kerangka *ta'mîr* atau pembangunan adalah usaha-usaha meminimalisir kerusakan yang berdampak masif. Jadi, sebelum melakukan pembangunan perlu dilakukan kajian yang mendalam terkait dampak lingkungan yang menjadi eksesnya. Upaya demikian ini harus mendapatkan perhatian yang luas, agar nantinya pembangunan yang menjadi aktualisasi makna kekhalfahan manusia ini tidak menimbulkan dampak buruk yang besar.

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna, dia dibekali dengan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan-kelebihan itu berupa akal pikiran dan perasaan sehingga dengannya dapat membedakan mana yang baik yang harus dilakukan dan mana yang buruk yang harus diitinggalkan. Manusia juga memiliki hak-hak yang sangat istimewa. Hak-hak itu dikemukakan oleh al-Quran secara nyata dan jelas. Di antara hak-haknya adalah hak untuk mendapatkan kemerdekaan dari segala macam perbudakan, hak untuk berpikir dan mengemukakan pendapat, hak untuk beragama dan berakidah sesuai dengan kepercayaan dan juga hak untuk berkehendak. Semua kelebihan dan keutamaan manusia itulah yang akhirnya menjadikannya layak untuk menjadi pemimpin di muka bumi ini. Dalam perspektif ontologis, manusia adalah makhluk aktif kreatif dan inovatif yang bertanggungjawab mutlak atas segala tindakan yang dilakukan, termasuk tindakan terhadap alam raya.

Selain manusia, Allah juga menciptakan alam raya yang tak terhingga. Kesemuanya itu diciptakan oleh Allah dan diperuntukkan kepada manusia. Oleh karena itu, dia bertanggungjawab dan berkewajiban untuk menjaga dan melestarikannya agar menjadi tempat hunian yang layak dan nyaman bagi diri mereka sendiri. Tanggungjawab tersebut merupakan amanah yang harus dipikul oleh manusia, karena

hanya dialah yang mendapatkan *taklif* itu, dan karena hanya Dia-lah satu-satunya makhluk yang dapat mengemban amanah itu dengan baik dengan bekal tuntunan dari Tuhannya. Secara ontologis juga, alam raya ini diciptakan dengan sifatnya yang pasif dan reseptif. Ia hanya tunduk pada perintah Tuhan dan, dalam aspek-aspek tertentu, perbuatan dan tindakan manusia. Karena itu, Allah menciptakan alam raya ini sebagai media manusia dalam mengejawantahkan makna kekhalifahannya dan harus dirawat dan dijaga secara seimbang agar tidak menjadi bencana bagi manusia itu sendiri.

Hubungan antara manusia dan alam ini sejatinya bersifat afirmatif, dan itu merupakan relasi yang ideal antara keduanya. Manusia sebagai makhluk aktif dan bertanggungjawab harus mampu mengoptimalkan alam raya ini untuk meraih kemakmuran dan kebaikan umat manusia. Hanya saja, dalam konteks pembangunan--terutama infrastruktur--ekses negatif dari pengejawantahan makna khalifah ini tidak dapat dihindari. Sehingga, sedikit banyak relasi yang bersifat negatif antara manusia dan alam pasti terjadi. Untuk itu, dalam mengejawantahkan makna khalifah dalam pembangunan, perlu dilakukan kajian mendalam terkait ekkses negatifnya. Tujuannya, agar kerusakan tidak terjadi secara luas, dan bisa ditanggulangi dengan menyeimbangkan kembali ekosistem secara berkala dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bucaille, M. (1979). *Bibel Quran dan Sains Modern*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Burhanuddin, N. (2016). *Ilmu Kalam, Dari Tauhid Menuju Keadilan: Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Hamka. (2007). *Tafsir al-Azhar: Juz 2*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Izutsu, T. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Menyelami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Masruri, U.N. (2014). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam*. 6(2), 411-428.
- Muthahhari, M. (2002). *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam tentang Jagat Raya*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Rahman, F. (2017). *Tema-tema Pokok al-Quran*. Bandung: Mizan.

- Raja, M.U.A. (2018). Manusia dalam Disekuilibrium Alam: Kritik atas Ekofenomenologi Saras Dewi. *Balairung: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*. 1(1), 42-57.
- Rosowulan, T. (2015). Aspek-aspek Humanis Pemikiran Keagamaan Hamka. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 1(2), 1-30.
- Sahidah, A. (2018). *God, Men and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam dalam al-Quran*. Yogyakarta: Irchisod.
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syati', A.B. (1999). *Manusia dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zar, S. (1997). *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

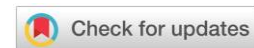
Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan

Nurwati^{1*}, Heni Hendrawati¹

¹ Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Magelang

*email: nurwati@ummgl.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2695>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Zakat,
Kemiskinan,
Islam

The purpose of this study is to analyze the impact of zakat utilization on the effort of poverty alleviation. This study was conducted through a literature study approach. The results indicate that the utilization of zakat is increasingly visible in its contribution to support the government's efforts to poverty alleviation. The zakat was focused on the poor and allocated to the social humanitarian and education sectors. The implication of this finding is that the optimization of the potential of zakat will be able to bring economic prosperity to the people which is certainly encouraged by the participation of all elements of the nation

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
26/05/2019
Revised:
22/06/2019
Published:
02/08/2019

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak pendayagunaan zakat terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Studi ini dilakukan melalui pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat semakin nampak kontribusinya dalam mendukung upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Zakat tersebut difokuskan bagi ashnaf fakir miskin dan dialokasikan pada sektor sosial kemanusiaan dan pendidikan. Implikasi dari temuan ini adalah optimalisasi potensi zakat akan mampu menghadirkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat yang tentunya didorong dengan partisipasi seluruh elemen bangsa.

PENDAHULUAN

Angka kemiskinan Indonesia terus menunjukkan penurunan yang signifikan. Tercatat pada periode Maret 2019 mengalami penurunan menjadi 9.41% dari periode September 2018 sebesar 9.66%. Penurunan angka ini disebabkan oleh keberhasilan program pemerintah seperti bantuan sosial dan bantuan pangan non tunai (BPS, 2019). Keberhasilan ini juga disinyalir merupakan kontribusi dari instrumen kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh Islam, yaitu instrumen zakat. Bahkan zakat tidak hanya menyentuh aspek ibadah, namun juga terkait dengan sistem keuangan, ekonomi, sosial, politik, dan aspek moral (Norvadewi, 2012). Oleh karenanya, zakat diyakini menjadi alternatif solusi penanganan fakir miskin di Indonesia (Baznas, 2018).

Dari sisi pengelolaan, penerbitan Undang-undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat semakin menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mengembangkan instrumen zakat. Bahkan pemerintah bersama dengan swasta telah mengelola dana zakat tersebut secara terlembaga dalam bentuk Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Salah satu faktor yang mendorong mengoptimalkan pengelolaan zakat adalah potensi zakat yang sangat besar dan belum tergali secara maksimal (Makhrus, 2019).

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait potensi penghimpunan zakat di Indonesia. Potensi zakat di Indonesia adalah sekitar 217 triliun rupiah yang setara dengan 3,4% PDB Indonesia pada tahun 2010 (Firdaus, Beik, Irawan, & Juanda, 2012). Disamping itu, potensi penghimpunan zakat sebesar 462 triliun Rupiah dapat mencapai 3,4% dari total PDB apabila zakat ditetapkan sebagai pengurang pajak (Sudiby, 2018) (Sudiby, 2018). Nilai potensi ini lebih tinggi dibandingkan dengan potensi zakat saat ini dimana regulasi yang berlaku adalah zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Lebih lanjut perbedaan tingkat potensi zakat ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Potensi Zakat dan Tingkat PDB

| Deskripsi | Regulasi Saat Ini | Insentif pajak yang Ideal |
|----------------|--|-------------------------------|
| Insentif Pajak | Zakat sebagai pengurang penghasilan kena pajak | Zakat sebagai pengurang pajak |
| Potensi Zakat | 1.57% dari PDB | 3.4% dari PDB |

Sumber: Sudiby (2018)

Lain daripada itu, pengelolaan zakat di Indonesia juga berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2017, UNDP dan BAZNAS menandatangani nota kesepahaman untuk bekerja sama dalam mendukung pencapaian SDGs yang terfokus pada penanggulangan kemiskinan, berkehidupan yang bermartabat, adil, dan sejahtera (Noor & Pickup, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendayagunaan zakat terhadap upaya pengentasan kemiskinan. Studi ini masih penting dilakukan karena Indonesia sebagai Negara yang kaya akan sumber daya mengalami paradoks dimana masalah kemiskinan masih menjadi kendala dalam pembangunan Bangsa (Qomari, 2017).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan melakukan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat

serta mengolah bahan penelitian. Fokus penelitian ini adalah kajian zakat dan dampaknya pada upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Zakat

Perintah berzakat mengandung dua dimensi, yaitu vertikal kepada sang Khalik sebagai bukti kepatuhan menjalankan perintah-Nya, disamping bersifat horizontal sesama manusia. Bila zakat dapat diimplementasikan secara optimal, ia memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat cerdas, adil dan makmur. Zakat untuk pendidikan bukanlah hal yang baru, sudah banyak organisasi pengelola zakat mengaktualisasikan program-programnya dalam dunia pendidikan. Pemerintah Indonesia menyadari benar tentang pentingnya pendidikan dengan mengalokasikan anggaran triliunan rupiah dalam rangka meningkatkan pendidikan di Indonesia. Berbagai program telah disusun sedemikian rupa seperti beasiswa dalam dan luar negeri, bantuan untuk madrasah dan sebagainya dalam rangka mewujudkan tujuan mulia tersebut (Fakhriah, 2016).

Dana zakat yang memiliki aspek vertikal dan horizontal bila dialokasikan untuk kesejahteraan masyarakat, akan berdampak pada minimalisirnya penyalahgunaan terhadap dana yang diperoleh dari umat muslim. Bukanlah hal yang mustahil bahwa kesejahteraan masyarakat didukung adanya zakat, di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa sesama orang muslim saling tolong-menolong ini wujud dari rasa syukur kepada Allah SWT dan merasa bahwa harta yang diberikan itu tidak semua harta miliknya, akan tetapi sebagian harta itu milik umat muslim yang notabene orang yang kurang mampu. Belajar dari sejarah yang telah ditempuh oleh Islam sejak pada masa Rasulullah SAW, hingga periode tabi'in mengindikasikan bahwa zakat harta yang telah terkumpul di baitul maal jelas dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemaslahatan umat Islam itu sendiri (Anshori, 2006).

Pada masa Rasulullah SAW harta yang terkumpul dipergunakan untuk kepentingan perang dan penyiaran agama Islam ke berbagai wilayah sekitar jazirah Arab, karena memang kondisi yang menuntut saat itu adalah usaha pendanaan biaya perang yang sangat dibutuhkan. Demikian juga halnya pada masa sahabat masih berorientasi terhadap kegiatan pengembangan ajaran Islam. Akan tetapi setelah Islam meluas ke berbagai negara di belahan dunia, dan kebutuhan untuk pemantapan sumber daya manusianya terus meningkat serta pemikiran umat Islam yang semakin antusias untuk memperhatikan generasi selanjutnya, maka para khalifah mulai berinisiatif untuk memantapkan posisi umat Islam dengan mengumpulkan zakat untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu didengung-dengungkan masalah zakat wajib dilakukan bagi orang muslim dimana saja, sehingga dana melalui zakat dapat terkumpul banyak.

Terkumpulnya dana zakat baik itu zakat mal maupun zakat fitrah dapat mewujudkan hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya menjadi dekat hubungan kekeluarganya sebagai umat muslim, dikarenakan komunikasi masyarakat akan terjalin dengan baik. Berdasarkan hal inilah maka dalam konteks hukum positif Indonesia, zakat diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Demi kelancaran pelaksanaan dan pengelolaan zakat, maka dibentuk Lembaga Amil Zakat (LAZ) dan Badan Amil Zakat (BAZ) yang bertugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama, kiranya perlu lebih ditingkatkan agar tujuan dan hikmah zakat dapat terlaksana dengan baik. Selain itu juga agar pelaksanaan zakat dapat dikelola dengan baik dari segi administratif maupun kelembagaannya.

Dianalogikan dengan kondisi kependudukan di negara Indonesia, yang begitu padatnya dengan berbagai suku dan keadaan ekonominya tentu tidak akan sama, maka dengan adanya LAZ dan BAZ, untuk meningkatkan kesejahteraan umat muslim akan tercapai. Dana yang dikumpulkan melalui lembaga zakat tentunya setiap tahun wajib adanya laporan dalam mendistribusikan ke masyarakat dan bersifat terbuka sehingga masyarakat muslim pada umumnya dapat membaca atau mendengar banyaknya dana zakat, infaq, shadaqah yang terkumpul dan ini akan memberikan kepercayaan bagi Lembaga yang dibentuk pemerintah maupun yang tidak dibentuk pemerintah (Mursyid, 2006).

2. Pengumpulan dan Penyaluran Zakat di Indonesia

Kegiatan pengumpulan zakat di Indonesia mengalami tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Tabel 2 di bawah ini menjelaskan tentang total dana yang dihimpun oleh berbagai organisasi pengelola zakat (OPZ) se-Indonesia selama setahun. OPZ se-Indonesia ini meliputi BAZ dan LAZ resmi yang melaporkan penghimpunannya kepada BAZNAS sesuai dengan amanah UU 23/2011. Jenis dana yang dihimpun ini mencakup (1) dana zakat, yang dibagi ke dalam zakat maal untuk penghasilan individu, zakat maal bagi badan/perusahaan, serta zakat fitrah, (2) dana infak/sedekah, yang terbagi ke dalam infak/sedekah perorangan dan badan, baik dalam bentuk infak/sedekah perusahaan maupun corporate social responsibility (CSR) dan Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), serta (3) dana sosial keagamaan lainnya (DSKL) yang meliputi harta nazar, harta amanah atau titipan, harta pusaka yang tidak memiliki ahli waris, kurban, kafarat, fidyah, hibah, dan harta sitaan serta biaya administrasi peradilan di pengadilan agama, dan (4) dana lainnya, yang dalam hal ini merupakan penerimaan bunga bank yang menjadi saluran penghimpunan dana-dana yang dipaparkan sebelumnya (Baznas, 2018).

Tabel 2. Penghimpunan Dana Nasional Berdasarkan Jenis Dana (juta rupiah)

| Jenis Dana | 2016 | % | 2017 | % |
|--------------------------------------|------------------|------------|------------------|------------|
| Zakat Maal-Penghasilan Individu | 2,843,695 | 56.6 | 2,785,208 | 44.7 |
| Zakat Maal-Badan | 620,546 | 12.3 | 307,007 | 4.9 |
| Zakat Fitrah Ramadhan | 273,975 | 5.5 | 1,101,926 | 17.7 |
| Infak/Sedekah Perorangan | 858,631 | 17.1 | 1,651,254 | 26.6 |
| Infak/Sedekah/CSR/PKBL Badan | 142,867 | 2.9 | 113,629 | 1.8 |
| Dana Sosial Keagamaan Lainnya (DSKL) | 277,336 | 5.5 | 265,345 | 4.3 |
| Dana Lainnya | 241 | 0.1 | 0 | 0 |
| Total | 5,019,307 | 100 | 6,226,386 | 100 |

Sumber: Baznas (2018)

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa total penghimpunan nasional pada tahun 2017 mencapai lebih dari 6,2 Triliun rupiah yang lebih tinggi 1,2 Triliun dari total penghimpunan pada tahun sebelumnya. Proporsi dana zakat perseorangan dan infak/sedekah perseorangan mendominasi total penghimpunan dana. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap OPZ semakin meningkat, tidak hanya mengelola dana zakat, namun juga dana infak dan sedekah. Lebih lanjut, jumlah dana tersalurkan berdasarkan Asnaf disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penyaluran Dana Nasional Berdasarkan Asnaf (juta rupiah)

| Asnaf | 2016 | % | 2017 | % |
|----------------------|------------------|------------|------------------|------------|
| <i>Fakir Miskin</i> | 2,137,613 | 72.9 | 3,356,325 | 69.1 |
| <i>Amil</i> | 209,233 | 7.2 | 518,647 | 10.7 |
| <i>Muallaf</i> | 17,403 | 0.6 | 97,156 | 2.0 |
| <i>Riqab</i> | 4,278 | 0.1 | 21,827 | 0.5 |
| <i>Gharimin</i> | 16,435 | 0.6 | 40,772 | 0.8 |
| <i>Fi Sabilillah</i> | 524,865 | 17.9 | 755,062 | 15.5 |
| <i>Ibnu Sabil</i> | 21,379 | 0.7 | 70,363 | 1.4 |
| Total | 2,933,222 | 100 | 4,862,169 | 100 |

Sumber: Baznas (2018)

Berdasarkan tabel 3, tahun 2017 fakir miskin merupakan kelompok yang menerima penyaluran tertinggi dengan proporsi 69.1% dari total dana yang disalurkan. Kendati proporsi ini 3.8% lebih kecil daripada proporsi di tahun sebelumnya, tetapi secara jumlah penyalurannya lebih dari 1,2 Triliun rupiah lebih banyak daripada penyaluran di tahun 2016. Tingginya jumlah penyaluran untuk ashnaf ini tidak terlepas dari masih banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang berada di bawah ataupun rentan terhadap garis kemiskinan. Dengan jumlah yang cukup jauh dari ashnaf fakir miskin, seperti halnya pada tahun 2016, fi sabilillah

merupakan kelompok penerima manfaat dengan proporsi penyaluran terbesar kedua pada tahun 2017, yaitu sebesar 15.5% dari total dana. Proporsi ini lebih rendah daripada proporsi tahun sebelumnya yang mencapai 17.9% dari total penyaluran pada tahun 2016, tetapi secara jumlah mengalami peningkatan sekitar 230 Miliar rupiah.

Secara umum, proporsi penyaluran untuk dua ashnaf penerima manfaat terbesar yakni fakir miskin dan fi sabilillah pada tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya enam ashnaf lainnya mengalami peningkatan proporsi penyaluran. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran pada tahun 2017 lebih meratakan antar kelompok tersebut, meskipun perbedaan proporsinya tidak terlalu banyak. Selain itu, dalam hal besar jumlah penyaluran, seluruh ashnaf tetap memperoleh jumlah yang lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Lebih lanjut, penyaluran dana nasional berdasarkan bidang penyaluran disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penyaluran Dana Nasional Berdasarkan Penyaluran (juta rupiah)

| Bidang | 2016 | % | 2017 | % |
|--------------------|------------------|------------|------------------|------------|
| Ekonomi | 493,075 | 18.3 | 882,515 | 20.3 |
| Pendidikan | 842,980 | 31.3 | 941,865 | 21.7 |
| Dakwah | 418,454 | 15.5 | 979,468 | 22.6 |
| Kesehatan | 226,004 | 8.4 | 413,507 | 9.5 |
| Sosial Kemanusiaan | 714,267 | 26.5 | 1,124,150 | 25.9 |
| Total | 2,696,796 | 100 | 4,343,522 | 100 |

Sumber: Baznas (2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa aktivitas penyaluran yang dilakukan para OPZ dapat dikelompokkan ke dalam lima bidang, yaitu ekonomi, pendidikan, dakwah, kesehatan, dan sosial kemanusiaan. Meskipun demikian, sebagian program penyaluran terkadang mencakup beberapa bidang sekaligus. Secara umum, proporsi aktivitas penyaluran pada setiap bidang pada tahun 2017 relatif tidak terlalu berbeda jauh dibandingkan dengan proporsi penyaluran berdasarkan ashnaf, kecuali untuk bidang kesehatan. Secara berturut-turut, bidang penyaluran berdasarkan proporsi yang paling besar adalah sosial kemanusiaan, dakwah, pendidikan, ekonomi, dan yang paling kecil adalah kesehatan.

Pada tahun 2017, penyaluran untuk bidang sosial kemanusiaan mencapai lebih dari 1 Triliun rupiah, dengan proporsi 25.9% dari total penyaluran. Kendati mendapat proporsi penyaluran terbanyak pada tahun 2017, sesungguhnya proporsi tersebut lebih kecil 0.6% daripada tahun sebelumnya. Lebih lanjut, bidang pendidikan tidak lagi mendominasi penyaluran, dan secara umum proporsi setiap

bidang selain kesehatan tidak berbeda jauh. Selain itu, besar penyaluran untuk setiap bidang tetap mengalami peningkatan.

3. Zakat dan Pengentasan Kemiskinan

Zakat menjadi salah satu ajaran Islam yang berkontribusi secara strategis, bukan hanya pada lingkup keagamaan, namun mencakup berbagai aspek dalam lini kehidupan manusia. Salah satu lini yang dapat dirasakan secara materi adalah bidang ekonomi. Berbagai permasalahan ekonomi yang dirasakan mampu diatasi dengan memosisikan zakat sebagai instrumen dalam mengatasi masalah tersebut. Dalam lingkup ekonomi makro, permasalahan ekonomi diantaranya pengangguran, kemiskinan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi diyakini dapat teratasi bila peran zakat dioptimalkan (Sofyan, 2018).

Pada konteks kemiskinan, zakat merupakan salah satu tambahan pemasukan. Hal ini akan mendorong kenaikan permintaan barang. Sedangkan pada sektor produksi, zakat menyebabkan bertambahnya produktivitas sehingga perusahaan-perusahaan yang telah ada akan semakin maju (Al-Ba'iy, 2006). Dalam konteks lain, zakat juga dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat sehingga mampu mendorong penduduk miskin untuk secara kolektif terlibat dalam pengambilan keputusan menanggulangi kemiskinan yang mereka alami sendiri (Wrihatnolo & Dwijowijoto, 2007).

Pemberdayaan merupakan kegiatan yang memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan atau sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial (Mashudi, 2017). Pada akhirnya implementasi zakat yang dimulai dari penghimpunan dan penyaluran dana zakat dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran yang nantinya akan berdampak positif pada kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Kewajiban zakat bagi umat Islam memiliki manfaat materiil dan non-materiil serta mampu berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Hal ini juga termasuk pada konteks upaya pengentasan kemiskinan. Pemerintah telah memiliki komitmen besar untuk memberantas kemiskinan dan zakat juga semakin menunjukkan kontribusinya dalam upaya tersebut. Ketika seluruh potensi zakat dapat dioptimalkan, maka harapan untuk menghadirkan kesejahteraan sosial bagi rakyat Indonesia akan

sangat mudah untuk dicapai. Oleh karenanya, peran aktif seluruh masyarakat, utamanya umat Islam menjadi sangat penting dalam mewujudkan cita-cita mulai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ba'iy, A. H. M. (2006). *Ekonomi Zakat Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. (M. A. A. Karim, Ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anshori, A. G. (2006). *Hukum Pemberdayaan Zakat: Upaya Sinergis Wajib Zakat dan Pajak di Indonesia*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Baznas. (2018). *Outlook Zakat Indonesia 2019*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis – Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS).
- Fakhriah, D. (2016). *Efektivitas Penyaluran Dana Zakat di Baznas Kota Bekasi dalam Peningkatan Pendidikan Melalui Program Bekasi Cerdas*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Firdaus, M., Beik, I. S., Irawan, T., & Juanda, B. (2012). *Economic estimation and determinations of Zakat potential in Indonesia*. Jeddah. Diambil dari <http://www.isdb.org/irj/go/km/docs/documents/IDBDevelopments/Internet/English/IRTI/CM/downloads/Working Paper Series/WP-1433-07.pdf>
- Makhrus. (2019). Pengelolaan Zakat Produktif dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 37–50.
- Mashudi. (2017). *Pengaruh Pemberdayaan Ekonomi dan Pemberdayaan Sosial Terhadap Pendapatan dan Implikasinya pada Kesejahteraan Warga Miskin*. Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta.
- Mursyid. (2006). *Mekanisme Pengumpulan Zakat, Infaq, dan Shadaqah: Menurut Hukum Syara' dan Undang-Undang*. Yogyakarta: Magister Insania Press.
- Noor, Z., & Pickup, F. (2017). *Peran Zakat dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: BAZNAS & UNDP.
- Norvadewi. (2012). Optimalisasi Peran Zakat dalam Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 66–76. Diambil dari <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/article/view/111>
- Qomari, N. (2017). Zakat: Solusi Pengentasan Kemiskinan. *Iqtishodia Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 15–25.
- Sofyan, S. (2018). Peran Lembaga Zakat dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *Bilancia*, 12(2), 339–364.
- Sudiby, B. (2018). *Prospek dan Tantangan Pembangunan Zakat 2019*. Jakarta: BAZNAS.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwijowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT ElexMedia Komputindo Kelompok Gramedia.



Profitabilitas Bank Syariah Ditinjau dari Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil dan Kategori Usaha

Purwanto^{1*}

¹ STAI Al-Husain, Magelang

*email: poerwanto073@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2679>



ABSTRACT

Kata Kunci:
Financing,
Islamic Bank,
Profitability

As a business institution, the objectives of Islamic banking is profitability. The profit can be achieved if distributes financing. The focus of the study was on financing with the profit-sharing principle (Mudharabah and Musyarakah) as it is has been studied much but there are no definite conclusions. Thus it is necessary to study whether the actual financing of profit-sharing affects the level of profitability directly or through certain business categories. The type of research is causality research with a quantitative approach. The population is Sharia Commercial Banks and Sharia Business Units in the period of January 2016 to December 2018. The data analysis uses Partial Least Square (PLS). The result shows that financing with profit-sharing principles is proven to directly have a negative effect on profitability. This study also shows that higher profit-sharing financing tends to a lower level of profitability. However, when the revenue sharing is channelled through SMEs and non-SMEs, the results become positive and significant to profitability.

ABSTRAK

Article Info:
Submitted:
01/05/2019
Revised:
10/06/2019
Published:
03/07/2019

Sebagai lembaga bisnis, salah satu tujuan dari perbankan syariah adalah untuk mendapatkan profit. Profit ini dapat diraih jika perbankan syariah menyalurkan pembiayaan. Studi ini terfokus pada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah) yang telah banyak diteliti namun belum ada kesimpulan yang pasti. Dengan demikian perlu dilakukan kajian apakah sebenarnya pembiayaan bagi hasil mempengaruhi tingkat profitabilitas secara langsung ataukah melalui kategori usaha tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada studi ini adalah BUS dan UUS pada Januari 2016 – Desember 2018. Adapun analisis data menggunakan analisis Partial Least Square (PLS). Hasil dari studi ini adalah pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terbukti secara langsung memiliki pengaruh terhadap profitabilitas namun koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka akan menurunkan tingkat profitabilitas. Akan tetapi ketika pembiayaan bagi hasil disalurkan melalui UMKM dan non UMKM hasilnya menjadi positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

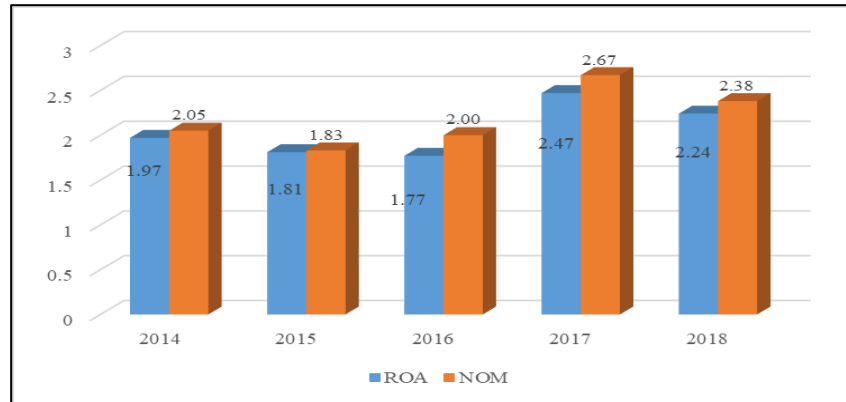
PENDAHULUAN

Bank syariah di Indonesia didirikan dengan maksud untuk menunjang pelaksanaan pembangunan sehingga dapat meningkatkan keadilan, kebersamaan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat yang merata (RI, 2008). Selain tujuan tersebut, sebagai lembaga bisnis tentu saja perbankan di Indonesia mengharapkan keuntungan (Abraham & Harrington, 2013). Oleh karena itu, bank syariah juga harus dapat memaksimalkan kekayaan yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Keuntungan atau laba perbankan syariah dapat diukur beberapa rasio, seperti rasio ROA atau *Return on Assets*, rasio ROE atau *Return on Equity* dan rasio NOM atau *Net Operating Margin* (Smaoui, Salah, & Salah, 2012).

ROA adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, karena semakin besar tingkat pengembalian investasi (Heikal, 2014). Sementara itu ROE merupakan rasio yang menunjukkan berapa persen dari laba bersih yang diperoleh ketika diukur dari modal. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin tinggi laba yang akan dihasilkan perusahaan. Pengembalian perusahaan yang tinggi akan menyebabkan harga sahamnya naik, sehingga investor akan membeli lebih banyak saham perusahaan (Saragih, 2018). Sementara itu rasio NOM adalah sejauh mana kemampuan bank dalam memanfaatkan aktiva produktif dalam menghasilkan laba (Bank Indonesia, 2012). Dengan demikian ada beberapa pilihan dalam mengukur tingkat profitabilitas sebuah entitas bisnis tergantung pihak yang berkepentingan.

Bagi manajer perusahaan mungkin lebih condong untuk melihat ROA dalam menilai tingkat keuntungan. Hal ini menunjukkan manajer mampu memanfaatkan aset yang perusahaan dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan. Sementara itu bagi investor, mungkin akan lebih memilih ROE dalam menilai kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan investor akan tertarik jika perusahaan mampu memaksimalkan modalnya dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sementara bagi nasabah mungkin akan lebih condong melihat NOM sebagai ukuran kinerja profitabilitas perbankan. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat bagi hasil yang kemungkinan akan diperoleh.

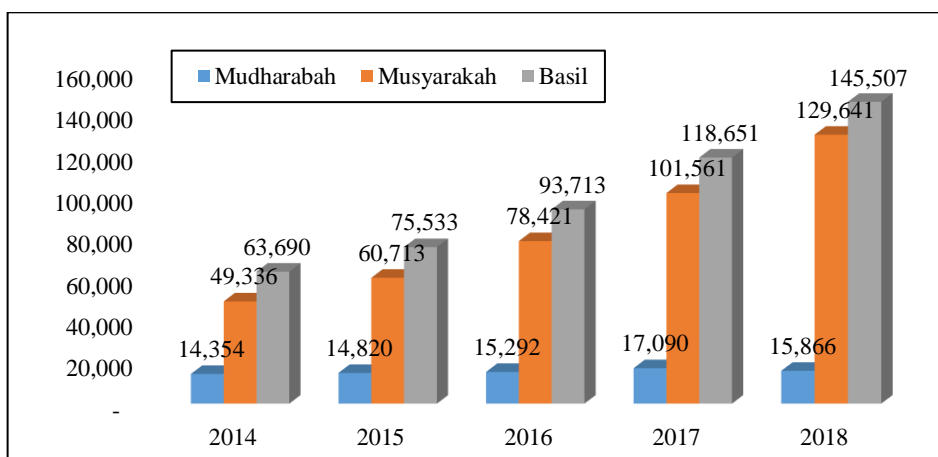
Jika dilihat dari ROA dan NOM dalam kurun waktu 2014-2018, perbankan syariah memiliki kinerja yang baik. Data selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Data Profitabilitas Bank Syariah 2014-2018

Sumber: OJK (2018) diolah kembali

Berdasarkan gambar 1, dalam kurun waktu 2014-2018 perbankan syariah memiliki ROA peringkat 1 (sangat baik), artinya perbankan syariah dapat memaksimalkan asetnya untuk mendapatkan labanya. Sementara dilihat dari NOM dalam kurun waktu 2014-2018 perbankan syariah memiliki peringkat 2 (baik). Guna memaksimalkan laba baik diukur dengan ROA dan NOM, perbankan syariah dapat dilakukan dengan menyalurkan pembiayaan. Pembiayaan adalah aktivitas oleh sebuah lembaga keuangan dalam hal ini adalah perbankan syariah untuk memberikan sejumlah data untuk mendukung aktivitas investasi. Dalam menyalurkan pembiayaan maka perbankan syariah dapat menggunakan beberapa jenis akad salah satunya adalah prinsip bagi hasil (Wangsawidjaja, 2012). Penyaluran dengan prinsip bagi hasil umumnya adalah dengan menggunakan akad Mudharabah dan musyarakah. Berdasarkan data dari OJK perkembangan pembiayaan dengan akad Mudharabah dan Musyarakah selalu mengalami peningkatan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Pembiayaan dengan Akad Mudharabah dan Musyarakah

Sumber: OJK (2018) diolah kembali

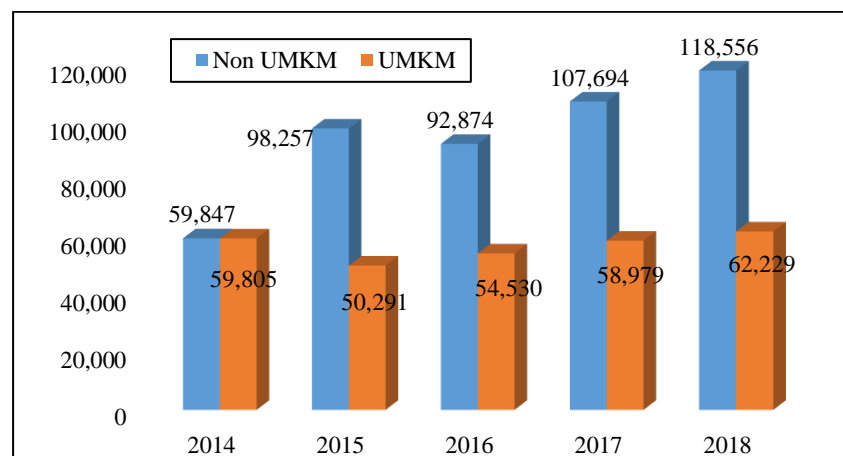
Penyaluran pembiayaan dengan akad Mudharabah dan Musyarakah oleh bank syariah dapat diberikan pada bidang usaha yang dapat memberikan keuntungan pada bank syariah. Berdasarkan kategori usaha, penyaluran pembiayaan oleh bank syariah dibagi menjadi dua yaitu pada kategori Non Usaha, Kecil, Menengah (UMKM) dan pembiayaan pada kategori Usaha, Kecil, Menengah (UMKM) (OJK, 2018b). Untuk membedakan apakah sebuah usaha dikatakan Non UMKM ataukah UMKM, dapat dilihat pada UU No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah pasal 6. Kriteria tersebut ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria UMKM

| Jenis Usaha | Kekayaan Bersih | Hasil Penjualan |
|----------------|--|--|
| Usaha Mikro | Rp. 50.000.000 | Rp. 300.000.000 |
| Usaha Kecil | Rp. 50.000.000 s/d Rp. 500.000.000 | Rp. 300.000.000 s/d Rp. 2.500.000.000 |
| Usaha Menengah | Rp. 500.000.000 s/d Rp. 10.000.000.000 | Rp. 2.500.000.000 s/d Rp. 50.000.000.000 |

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

Dari kriteria UMKM di atas maka untuk usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10.000.000.000 dan memiliki hasil penjualan lebih dari Rp. 50.000.000.000 bukan lagi termasuk kedalam kriteria UMKM. Usaha yang masuk kedalam kriteria ini sudah termasuk usaha besar atau biasa juga disebut sebagai Non UMKM. Sebagai lembaga intermediary Bank Umum Syariah (BUS) dan Usaha Unit Syariah (UUS) tentu saja dapat menyalurkan pembiayaannya pada UMKM ataupun Non UMKM tersebut, asalkan usaha yang dibiayai tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Data perkembangan pembiayaan berdasarkan kategori usaha dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

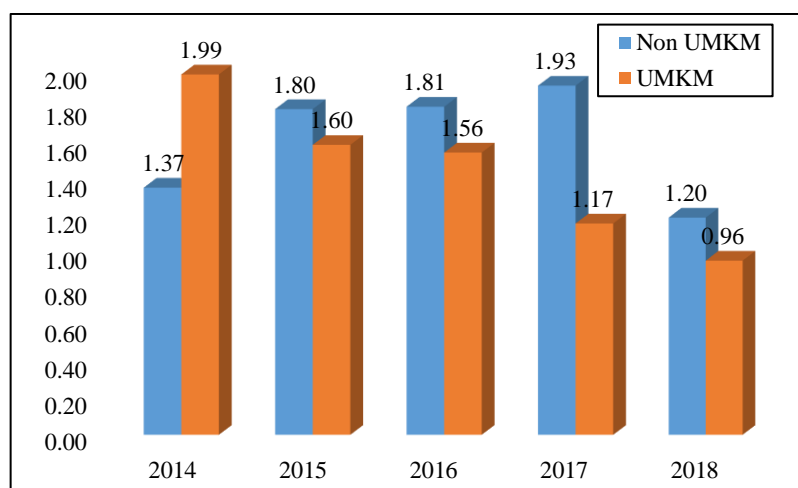


Gambar 3. Pembiayaan Pada UMKM dan Non UMKM 2014-2018

Sumber: OJK (2018) diolah kembali

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah berdasarkan kategori usaha. Namun demikian pembiayaan pada kategori usaha Non UMKM masih lebih banyak bila dibandingkan pada pembiayaan kategori usaha UMKM. Baik kategori usaha UMKM dan Non UMKM kedua memiliki tren peningkatan dalam kurun waktu 2014-2018. Banyak hasil studi yang membuktikan bahwa UMKM merupakan komponen penting dalam kegiatan ekonomi dan merupakan sumber utama pertumbuhan dan fleksibilitas ekonomi. UMKM memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja pertumbuhan ekonomi dan termasuk pula dalam hal layanan keuangan (Shahchera & Taheri, 2013). Dengan demikian kategori usaha UMKM adalah peluang besar bagi bank syariah untuk melakukan penyaluran pembiayaan.

Sebagai lembaga bisnis, dalam menyalurkan pembiayaannya maka BUS dan UUS juga mengharapkan dana yang disalurkan dapat dikembalikan oleh nasabahnya. Oleh karena itu memperhatikan tingkat risiko terhadap pembiayaan bermasalah juga harus menjadi perhatian, karena semakin tinggi risiko maka potensi bank untuk kehilangan dananya akan semakin besar pula. Risiko pembiayaan biasanya dilihat dari jumlah pembiayaan bermasalah atau NPF (*Non Performing Financing*). Dalam peraturan OJK bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha jika memiliki NPF sebesar 5% dari total pembiayaan (OJK, 2017). Berdasarkan data dari OJK, dalam kurun waktu 2014-2018 NPF pada UMKM lebih rendah bila dibandingkan pada dengan non UMKM. Data selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. NPF Berdasarkan Kategori Usaha 2014-2018

Sumber: OJK (2018) diolah kembali

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa NPF BUS dan UUS dalam kurun waktu 2014-2018 mengalami fluktuatif. Menariknya adalah pembiayaan pada kategori usaha UMKM ternyata memiliki NPF lebih rendah bila dibandingkan pada pembiayaan

kategori usaha non UMKM. Kecuali pada tahun 2014 dimana NPF pada kategori usaha UMKM lebih tinggi dibandingkan pembiayaan kategori usaha non UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan pada kategori usaha non UMKM memiliki risiko yang lebih tinggi bila dibandingkan kategori usaha UMKM.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dalam hal ini adalah BUS dan UUS salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau profit. Guna mendapatkan profit maka BUS dan UUS dapat menggunakan berbagai alternatif akad yang dapat digunakan, salah satunya adalah akad berbasis bagi hasil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Almanaseer & Alslehat \(2016\)](#), [Aqza & Darwanto \(2017\)](#) dan [Sari & Anshori \(2017\)](#) profitabilitas dapat dipengaruhi pembiayaan Mudharabah. Namun penelitian yang dilakukan oleh [Putra \(2018\)](#), dan ([Afkar, 2017a](#)) pembiayaan Mudharabah tidak berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh [Auditya & Afridani \(2018\)](#) dan [Sari & Anshori \(2017\)](#) membuktikan bahwa pembiayaan Musyarakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh [Aqza & Darwanto \(2017\)](#), [Putra \(2018\)](#) dan [Chalifah & Sodiq \(2015\)](#) membuktikan sebaliknya bahwa pembiayaan Musyarakah memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profit bank syariah, namun penelitian yang dilakukan oleh [Jaurino & Wulandari \(2017\)](#) pembiayaan Musyarakah berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

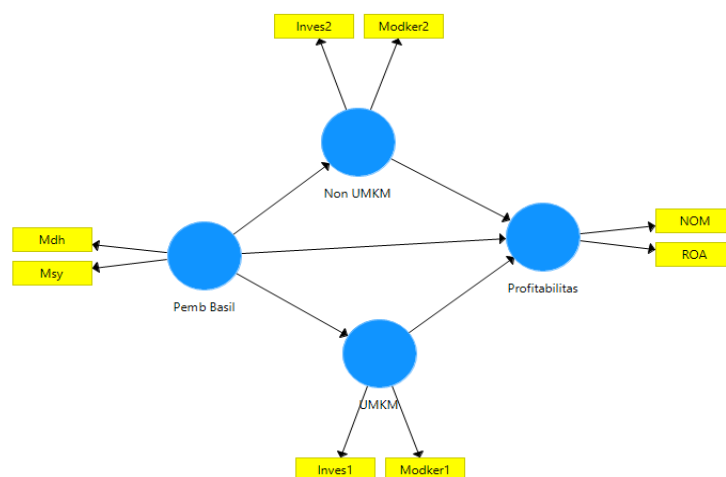
Dari uraian hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah) tidak semuanya membuktikan hasil yang sama. Ada penelitian yang membuktikan bahwa pembiayaan dengan prinsip bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun ada juga yang membuktikan sebaliknya bahkan ada juga yang membuktikan tidak ada pengaruhnya. Berangkat dengan hasil penelitian di atas yang tidak seragam maka menurut hemat penyusun pembiayaan dengan prinsip bagi hasil tidak memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas, namun melalui jenis usaha baik UMKM ataupun non UMKM. Jadi penyaluran pembiayaan dengan prinsip bagi hasil hanya akan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas jika disalurkan pada kategori usaha usaha. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh [Afkar \(2017\)](#), [Purwanto \(2019\)](#), [Wulandari, Anggraeni, & Andati \(2018\)](#) dan [Sahputra \(2017\)](#) bahwa pembiayaan pada kategori usaha UMKM berdampak positif terhadap kemampuan bank dalam mendapatkan profit. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh [Mujaddid & Sabila \(2018\)](#) dan [Shahchera & Taheri \(2013\)](#) justru menyimpulkan bahwa pembiayaan kategori usaha UMKM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada studi ini berupa laporan keuangan bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam kurun waktu Januari 2016 sampai dengan Desember 2018, dengan demikian jumlah data atau populasi pada studi ini sebanyak 36 data. Dari jumlah populasi (jumlah data) tersebut kemudian semuanya diambil menjadi sampel penelitian, oleh sebab ini teknik pengambilan sampel yang digunakan sampling jenuh.

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, atau dengan kata lain data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti sendiri (Purwanto, 2018). Data sekunder yang digunakan pada studi ini diperoleh melalui www.ojk.go.id. Data-data yang disajikan merupakan statistik perbankan syariah (SPS) yang dipublikasikan secara berkala oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Variabel dalam studi ini terdiri dari satu variabel eksogen (Pembiayaan Bagi Hasil), satu variabel endogen (Profitabilitas) dan dua variabel intervening yaitu pembiayaan kategori usaha Non UMKM dan kategori usaha UMKM. Variabel eksogen pada studi ini diukur oleh dua indikator yaitu pembiayaan dengan akad Mudharabah (Mdh) dan pembiayaan dengan akad Musyarakah (Msy). Sementara itu untuk pembiayaan Non UMKM menggunakan dua indikator yaitu pembiayaan Non UMKM dalam bentuk Modal Kerja (Modker2) dan dalam bentuk investasi (Inves2). Demikian halnya dengan itu untuk pembiayaan kategori usaha UMKM yang juga menggunakan dua indikator yaitu pembiayaan kategori usaha UMKM dalam bentuk Modal Kerja (Modker1) dan dalam bentuk investasi (Inves1). Sementara itu untuk endogen (Profitabilitas) diukur dengan dua indikator yaitu ROA an NOM. Dengan demikian secara sederhana model penelitian dapat digambarkan sebagaimana gambar 5 berikut.



Gambar 5. Model Penelitian

Guna menjawab tujuan dari studi ini maka teknik analisis data menggunakan analisis *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan salah satu metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Alasan penggunaan PLS pada studi ini adalah sedikitnya jumlah sampel yang digunakan. Selain itu penggunaan PLS juga dapat digunakan untuk semua jenis skala penelitian dan tidak memerlukan landasan teori yang kuat (Ghozali dan Latan, 2012). Kriteria penilaian model PLS sebagaimana diajukan oleh Chin dalam Ghozali dan Latan (2012) adalah sebagaimana pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian PLS

| No | Kriteria | Penjelasan |
|----|---------------------------|--|
| 1 | Evaluasi model Pengukuran | a. Nilai <i>loading faktor</i> diatas 0.6 b. <i>Composite reliability</i> nilai harus > 0.60. c. <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> > 0.50 d. <i>Cronbachs Alpha</i> > 0.70 |
| 2 | Evaluasi model Struktural | a. dinyatakan berpengaruh signifikan jika $P_{value} < 0.05$ b. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan yang dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> . |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit yang telah dikembangkan oleh *Dickey-Fuller*. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* maka kita menolak hipotesis nol adanya akar unit sehingga data yang diamati dianggap stationer. Apabila nilai t-statistik lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data yang diamati masih belum stationer sehingga perlu diuji akar unit ketika data tersebut didiferensikan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, jika analisis dalam studi ini menggunakan analisis jalur atau SEM dengan menggunakan alat bantu *Patial Least Square* (PLS). Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu harus dilakukan uji indikator.

1. Uji Indikator

Uji indikator atau disebut juga *Outer model* adalah menguji hubungan antara indikator terhadap variabel konstruknya. Dari uji indikator ini diperoleh *output* validitas dan reliabilitas model yang diukur dengan kriteria: *Convergent Validity*, dan *Composite Reliability*.

a. *Convergent Validity*

Convergent validity diukur dari korelasi antara skor indikator dengan konstruknya. Indikator individu dianggap valid jika memiliki nilai korelasi di atas 0,50 dan semua indikator telah memiliki korelasi yang lebih dari 0,5. Dengan

demikian semua indikator merupakan indikator yang valid dalam menggambarkan variabel penelitian sebagaimana disajikan pada gambar 3.

Tabel 3. *Outer Loading (Convergent Validity)*

| | Basil | Profit | UMKM | Non UMKM | Keterangan |
|---------|-------|--------|-------|----------|------------|
| Mdh | 0,887 | | | | Valid |
| Msy | 0,947 | | | | Valid |
| ROA | | 0,997 | | | Valid |
| NOM | | 0,996 | | | Valid |
| Inves1 | | | 0,970 | | Valid |
| Modker1 | | | 0,968 | | Valid |
| Inves2 | | | | 0,984 | Valid |
| Modker2 | | | | 0,984 | Valid |

Sumber: Data primer diolah (2019)

b. *Composite Reliability*

Konstruk dinyatakan reliabel apabila *composite reliability* memiliki nilai diatas 0.70. *Reliability Blok Indicator* yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan menggunakan *output* yang dihasilkan oleh PLS dari tabel *composite reliability* seperti pada tabel 4 berikut ini.

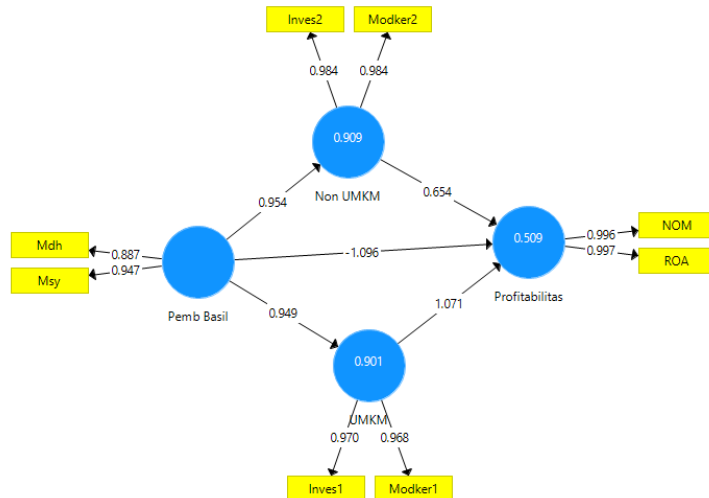
Tabel 4. Nilai *Composite Reliability*

| Variabel | <i>cronbach Alpha</i> | <i>Composite Reliability</i> | <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> |
|----------------|-----------------------|------------------------------|---|
| Non UMKM | 0.967 | 0.984 | 0.968 |
| UMKM | 0.935 | 0.968 | 0.939 |
| Basil | 0.818 | 0.914 | 0.842 |
| Profitabilitas | 0.992 | 0.995 | 0.992 |

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *cronbach Alpha* > 0.70 nilai *composite reliability* berada > 0.70 dan *Average Variance Extracted (AVE)* > 0.50. Dari hasil pengujian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel telah memiliki indikator yang memuaskan, yaitu nilai masing-masing variabel berada diatas nilai minimum. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa konsistensi dan stabilitas indikator yang digunakan sangat tinggi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semua variabel penelitian telah memiliki indikator yang reliabel.

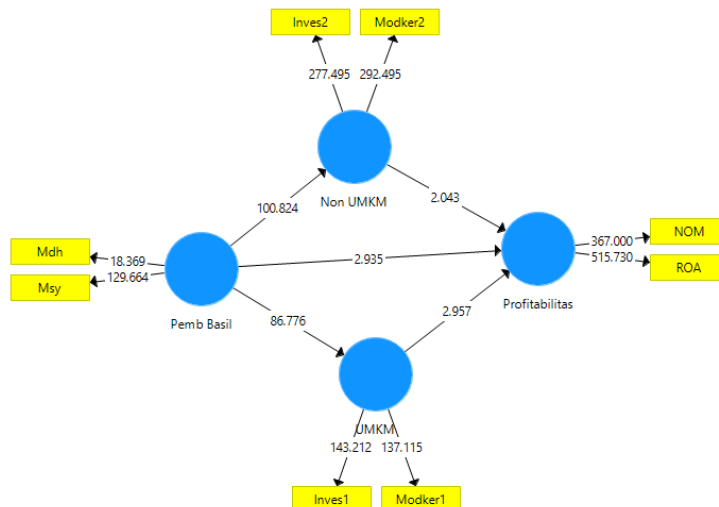
Berdasarkan hasil uji terhadap indikator setiap variabel maka model yang digunakan pada penelitian ini tersaji pada gambar 6 berikut.



Gambar 6. Model Setelah Uji Indikator

2. Uji Hipotesis

Model *Bootstrapping* setelah pengujian indikator dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Model *Bootstrapping*

Adapun hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

| Pengaruh | R Square | Koefisien | T Statistics | P Value | Kesimpulan |
|-------------------------------------|----------|-----------|--------------|---------|------------|
| Non UMKM -> Profitabilitas | | 0,654 | 2,043 | 0,042 | Diterima |
| UMKM -> Profitabilitas | | 1,071 | 2,957 | 0,003 | Diterima |
| Basil -> Profitabilitas | 0,509 | -1,096 | 2,935 | 0,003 | Diterima |
| Basil -> Non UMKM -> Profitabilitas | | 0,624 | 2,019 | 0,044 | Diterima |
| Basil -> UMKM -> Profitabilitas | | 1,016 | 2,935 | 0,003 | Diterima |

Sumber: Data primer diolah (2019)

Dari hasil pengujian pada tabel 5 dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terhadap tingkat keuntungan atau profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2016-2018 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($P < 0,005$). Koefisien yang dihasilkan adalah negatif, artinya semakin tinggi pembiayaan dengan prinsip bagi hasil maka tingkat profitabilitas akan mengalami penurunan. Hasil analisis lainnya adalah pembiayaan kategori usaha Non UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018 dengan tingkat signifikansi 0,042 ($P < 0,005$). Hasil hipotesis lainnya membuktikan bahwa pembiayaan kategori usaha UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018 dengan tingkat signifikansi 0,003 ($P < 0,005$).

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terbukti memiliki koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka akan menurunkan tingkat profitabilitas. Menariknya adalah ketika pembiayaan bagi hasil melalui UMKM dan non UMKM hasilnya menjadi positif. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian yang membuktikan bahwa pembiayaan dengan akad bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018 melalui pembiayaan UMKM dengan tingkat signifikansi 0,003 ($P < 0,044$). Demikian halnya dengan hasil uji akad bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018 melalui pembiayaan non UMKM dengan tingkat signifikansi 0,003 ($P < 0,003$).

3. Pengaruh Pembiayaan Prinsip Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas

Hasil dari hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah), menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas BUS dan UUS. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan dengan prinsip bagi hasil maka justru dapat menurunkan tingkat profitabilitas BUS dan UUS. Hasil penelitian ini pada dasarnya mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh [Aqza & Darwanto \(2017\)](#) dan [Putra \(2018\)](#), membuktikan jika pembiayaan Musyarakah memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap profit bank syariah.

Salah satu aspek yang membedakan bank syariah dengan bank konvensional adalah penerapan bagi hasil dalam penyaluran dananya. Menurut [Karim \(2008\)](#) bagi hasil adalah pengembalian yang diperoleh dari suatu kontrak investasi pada periode tertentu yang banyak atau sedikitnya pengembalian sesuai dengan hasil dari investasi yang memang riil. Dengan demikian menurut [Aqza & Darwanto \(2017\)](#) pembiayaan dengan prinsip bagi hasil baik Mudharabah dan Musyarakah hasilnya tidak dapat

dipastikan. Artinya BUS dan UUS pada saat membiayai sebuah entitas bisnis harus menghadapi ketidakpastian apakah mereka akan mendapatkan profit ataukah tidak, tergantung pada kondisi usaha dari nasabah yang dibiayainya. Hasil negatif dari pembiayaan bagi hasil terhadap profitabilitas menurut [Aqza & Darwanto \(2017\)](#) disebabkan oleh tingginya risiko pada pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.

4. Pengaruh Pembiayaan Kategori Usaha UMKM Terhadap Profitabilitas

Hasil dari hipotesis membuktikan bahwa pembiayaan kategori usaha UMKM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Artinya semakin tinggi penyaluran pembiayaan pada kategori usaha UMKM maka akan semakin tinggi pula tingkat profit yang diperoleh BUS dan UUS. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh [Afkhar \(2017\)](#), [Purwanto \(2019\)](#), [Wulandari, Anggraeni, & Andati \(2018\)](#), dan [Sahputra \(2017\)](#) bahwa pembiayaan pada kategori usaha UMKM berdampak positif terhadap kemampuan bank dalam mendapatkan profit. Dengan demikian penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang oleh [Mujaddid & Sabila \(2018\)](#) dan [Shahchera & Taheri \(2013\)](#) yang menyimpulkan sebaliknya bahwa pembiayaan kategori usaha UMKM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

UMKM memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja pertumbuhan ekonomi dan termasuk pula dalam hal layanan keuangan ([Shahchera & Taheri, 2013](#)). Dengan demikian kategori usaha UMKM adalah peluang besar bagi bank syariah untuk melakukan penyaluran pembiayaan. Pembiayaan pada kategori usaha UMKM terbukti memiliki pengaruh yang positif pada peningkatan profitabilitas BUS dan UUS. Kategori usaha UMKM pada umumnya adalah sektor riil yang tidak terkait langsung dengan kondisi perekonomian secara makro. Dengan demikian penyaluran pembiayaan pada kategori usaha UMKM lebih kecil terhadap risiko pembiayaan bermasalah, sehingga bank syariah tidak harus melakukan penghapusan kredit dengan modal yang dimiliki ([Purwanto, 2019](#)). Data menunjukkan bahwa pembiayaan pada kategori usaha UMKM memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang tergolong rendah. Sehingga bank syariah dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Pembiayaan Bermasalah Kategori Usaha UMKM

| Tahun | Modal Kerja (milyar) | NPF (%) | Investasi (Milyar) | NPF (%) |
|-------|----------------------|---------|--------------------|---------|
| 2014 | 2,839 | 1.424 | 1,128 | 0.566 |
| 2015 | 2,275 | 1.068 | 1,136 | 0.533 |
| 2016 | 2,123 | 0.856 | 1,744 | 0.703 |
| 2017 | 2,196 | 0.769 | 1,140 | 0.399 |
| 2018 | 2,068 | 0.646 | 1,014 | 0.317 |

5. Pengaruh Pembiayaan Kategori Usaha UMKM Terhadap Profitabilitas.

Hasil dari hipotesis membuktikan bahwa pembiayaan kategori usaha non UMKM berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Artinya semakin tinggi penyaluran pembiayaan pada kategori usaha non UMKM maka akan semakin tinggi pula tingkat profit yang diperoleh BUS dan UUS. Bank syariah dapat membiayai kategori usaha usaha apapun asalkan perusahaan yang dibiayai tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebagaimana bank konvensional, bank syariah juga berfungsi sebagai *financial intermediary*. Fungsi ini memiliki arti bahwa bank syariah berfungsi untuk melakukan penghimpunan dana untuk kemudian menyalurkannya kembali (Budisantoso & Uritomo, 2015). Dalam menjalankan fungsi ini perbankan syariah dapat menyalurkan pembiayaan pada masyarakat dan usaha-usaha baik yang dalam kategori UMKM ataupun non UMKM.

Penyaluran pembiayaan pada kategori usaha non UMKM dalam penelitian ini terbukti berdampak signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah. Hal ini dikarenakan penyaluran pembiayaan oleh bank syariah pada umumnya adalah pada usaha usaha produktif sehingga kesempatan bank syariah untuk mendapatkan laba lebih besar jika menyalurkan pembiayaan pada sektor yang tidak ril. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Kara (2013) yang menyebutkan bahwa bank syariah berperan aktif dalam sektor riil.

Pembiayaan pada kategori usaha non UMKM akan berdampak signifikan terhadap profitabilitas jika tingkat pembiayaan bermasalah pada kategori usaha tersebut dalam keadaan yang normal. Hal ini disebabkan pembiayaan bermasalah merupakan salah satu penyebab tidak maksimalnya perbankan dalam mendapatkan laba atau profit. Data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2014-2018 pembiayaan pada kategori usaha non UMKM yang dilakukan oleh BUS dan UUS masih dalam kategori sehat. Berikut kondisi pembiayaan bermasalah pada pembiayaan non UMKM.

Tabel 7. Pembiayaan Bermasalah Kategori Usaha non UMKM

| Tahun | Modal Kerja (milyar) | NPF (%) | Investasi (Milyar) | NPF (%) |
|-------|----------------------|---------|--------------------|---------|
| 2014 | 1,904 | 0.955 | 818 | 0.410 |
| 2015 | 2,643 | 1.241 | 1,189 | 0.558 |
| 2016 | 2,872 | 1.158 | 1,622 | 0.654 |
| 2017 | 2,916 | 1.021 | 2,593 | 0.908 |
| 2018 | 1,621 | 0.506 | 2,222 | 0.694 |

Sumber: OJK (2018) diolah kembali

Data pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada kategori usaha non UMKM baik dalam bentuk modal kerja maupun investasi masih dalam kategori 1 (sangat baik). Artinya kategori usaha non UMKM

masih memiliki pembiayaan bermasalah masih dalam kondisi normal. Jadi adanya pengaruh pembiayaan kategori usaha non UMKM terhadap profitabilitas dikarenakan bank tidak adanya pembiayaan pada kategori usaha tersebut yang tidak dapat ditagih kembali tepat pada waktunya.

6. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Melalui Kategori Usaha UMKM dan Non UMKM Terhadap Profitabilitas.

Hasil hipotesis membuktikan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas melalui UMKM dan non UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil tidak dapat langsung berpengaruh terhadap profitabilitas, namun harus melalui pembiayaan pada kategori usaha tertentu. Kondisi ini dapat dilihat pada pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, namun pada saat dilakukan pengujian dengan memasukkan UMKM dan non UMKM sebagai variabel intervening hasilnya menjadi berbeda.

Variabel UMKM dan non UMKM dalam studi ini mampu menghubungkan antara pembiayaan bagi hasil dengan profitabilitas. Jadi besar kecilnya pembiayaan bagi hasil tidak akan mampu menghasilkan profit yang tinggi jika tidak disalurkan melalui kategori usaha tertentu. Walaupun jumlah pembiayaan bagi hasil besar, namun bank syariah tidak menyalurkannya pada kategori usaha tertentu maka kecil kemungkinan akan memiliki pengaruh yang positif terhadap laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan negatif antara pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terhadap tingkat keuntungan atau profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2016-2018. Hasil analisis lainnya adalah pembiayaan kategori usaha non UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018. Hasil hipotesis lainnya membuktikan bahwa pembiayaan kategori usaha UMKM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018.

Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil terbukti secara langsung memiliki koefisien yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan bagi hasil maka akan menurunkan tingkat profitabilitas. Menariknya adalah ketika pembiayaan bagi hasil melalui UMKM dan non UMKM hasilnya menjadi positif. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian yang membuktikan bahwa pembiayaan dengan akad bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018 melalui pembiayaan UMKM. Demikian halnya dengan

hasil uji akad bagi hasil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia tahun 2016-2018 melalui pembiayaan non UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R., & Harrington, C. (2013). Measuring Profit in Cooperatives : Definition and Methods. *International of Business, Humanities and Technology*, 3(4), 21–33.
- Afkar, T. (2017a). Influence Analysis Of Mudharabah Financing And Qardh Financing To The Profitability Of Islamic Banking. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 2(3), 340–351.
- Afkar, T. (2017b). Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah Mendapatkan Laba Dari Aset Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(2), 183–201.
- Almanaseer, S. R., & Alslehat, Z. A. (2016). The Impact of Financing Revenues of the Banks on their Profitability : An Empirical Study on Local Jordanian Islamic banks. *European Journal of Business and Management*, 8(12), 195–202.
- Aqza, Y., & Darwanto. (2017). Pengaruh pembiayaan murabahah, musyarakah, dan biaya transaksi terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah. *Iqtishadia*, 10(1), 225–245.
- Auditya, L., & Afridani, L. (2018). Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2017. *Jurnal Baabu Al-Ilmi*, 3(2), 102–118.
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral.
- Budisantoso, T., & Uritomo. (2015). *Bank dan Perbankan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chalifah, E., & Sodiq, A. (2015). Pengaruh Pendapatan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2006-2014. *Equilibrium*, 3(1), 28–47.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). *Partial Least Square, Konsep Teknik, dan Aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Heikal, M. (2014). Influence Analysis of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), and current ratio (CR), Against Corporate Profit Growth In Automotive In Indonesia Stock Exchange. *Internation Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(12), 101–114.
- Jaurino, & Wulandari, R. (2017). The Effect Of Mudharabah And Musyarakah On The Profitability Of Islamic Banks. *Accounting and Business Conference*, 1(1), 69–84.
- Kara, M. (2013). Kontribusi Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Ahkam*, 13(2).
- Karim, A. A. (2008). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo

Persada.

- Mujaddid, F., & Sabila, G. F. (2018). Pengaruh pembiayaan umkm dan rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah di indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(2), 119–136.
- OJK. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 15/POJK.03/2017 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lajut Pengawasan Bank Umum (2017).
- OJK. (2018a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2018*. Jakarta.
- OJK. (2018b). *Statistik Perbankan Syariah Desember 2018*. Jakarta.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Purwanto. (2019). Meningkatkan Profitabilitas Perbankan Syariah Melalui Pembiayaan Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Indonesian Interdisciplinary: Journal of Sharia Economics*, 1(2), 7–15.
- Putra, P. (2018). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah dan Ijarah Terhadap Profitabilitas 4 Bank Umum Syariah Periode 2013-2016. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 14(2), 139–150.
- RI. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
- Sahputra, N. (2017). Pengaruh Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Laba Operasional Pada PT . BRI Syariah Cabang Medan. *Al-Hadi*, 2(2), 467–476.
- Saragih, J. (2018). The Effects of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Returns in Wholesale and Retail Trade Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Science and Research Methodology*, 8(3), 348–367.
- Sari, D. W., & Anshori, M. Y. (2017). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Istishna, Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas (Studi Pada Bank Syariah di Indonesia Periode Maret 2015-Agustus 2016). *Accounting and Management Journal*, 1(1), 1–8.
- Shahchera, M., & Taheri, M. (2013). Loan to SME and Banking Profitability: An Iranian Perspective. *International Economic Studies*, 41(2), 1–12.
- Smaoui, H., Salah, I. Ben, & Salah, B. (2012). Profitability of Islamic Banks in the GCC Region. *Global Economy and Finance Journal*, 5(1), 85–102.
- Wangsawidjaja. (2012). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, T., Anggraeni, L., & Andati, T. (2018). Modeling the Profitability of Commercial Banks in Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 8(2), 109–119.



INDEKS PENULIS

Author Index

Ardana, Yudhistira, “Determinasi Faktor Fundamental Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Syariah Internasional terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia”, 14(1): 1-15

Hendrawati, Heni, “Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan”, 14(1): 40-47

Maya, Siska, “Determinasi Faktor Fundamental Makroekonomi dan Indeks Harga Saham Syariah Internasional terhadap Indeks Harga Saham Syariah Indonesia”, 14(1): 1-15

Nurwati, “Zakat dan Upaya Mengentaskan Kemiskinan”, 14(1): 40-47

Purwanto, “Profitabilitas Bank Syariah Ditinjau dari Pembiayaan dengan Prinsip Bagi Hasil dan Kategori Usaha”, 14(1) 48-64

Rosowulan, Titis, “Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Quran”, 14(1): 24-39

Sari, Diana Ana, “Makna Agama dalam Kehidupan Modern”, 14(1): 16-23

INDEKS AFILIASI

Affiliation Index

| | |
|-----------------------------------|--------|
| STAI Al-Husain | 24, 48 |
| STMIK Pringsewu | 1 |
| UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 16 |
| Universitas Indraprasta PGRI | 1 |
| Universitas Muhammadiyah Magelang | 40 |

MITRA BEBESTARI

Reviewer

Dr. Nurodin Usman, Lc., MA.

Universitas Muhammadiyah Magelang

Hukum Islam, Filantropi Islam

Agus Miswanto, S.Ag., MA.

Universitas Muhammadiyah Magelang

Hukum Islam

Nasitotul Janah, M.Ag.

Universitas Muhammadiyah Magelang

Studi Islam

Ahmad Maulidizen, Tazkia College University.

Institut Tazkia

Ekonomi Islam

AUTHOR GUIDELINESS

Panduan Penulisan

1. Cakrawala: Jurnal Studi Islam receives a script of scientific articles within the scope of Islamic Studies which includes Islamic Law, Islamic Economics, and other related topics, and its derivation from authors who have not been published in other journals.
2. The substance of the article can be the result of research, critical and comprehensive scientific study which are relevant and current issues covered by the journal.
3. Manuscript typed on A4 paper with margin: upper 3 cm, left 3 cm, right 3 cm, and bottom 3 cm. The script is typed with the spacing of 1.0 space with a maximum length of 15 pages with one column format. The contents of the article are written in Times New Roman 11 pt.
4. Indonesian article titles are written with specific and effective no more than 12 words while the title in English is not more than 10 words. The title of the article should be informative, specific, concise, and contain keywords that describe the contents of the manuscript in its entirety. The title of the article is written in Times New Roman 12 pt and Bold.
5. The name of authors is written in Times New Roman 10 pt and Bold without the title and should not be abbreviated. If the author is more than one, then listed in one line within the origin of the affiliation and e-mail address for the corresponding author with Times New Roman 10 pt and space1.
6. **Abstracts** are written in English (if any) and Indonesian. Abstract consists of 1 paragraph maximum 200 words and written with Times New Roman 10 pt. The abstract is not in the form of a summary consisting of several paragraphs but consists of only 1 paragraph that clearly, whole and complete describes the essence of the whole content of the writing covering the background (main issues), research objectives, methods, and results.
7. **Keywords:** consist of a maximum of 5 words in English, separated by commas.
8. **Introduction:** contains background research issues and objectives, literature review relevant to the problem under study (15-20% of the total length of the article).
9. **Research Methods:** contains expositions in the form of paragraphs containing time and place of research, design, materials/research subjects, procedures/techniques of data collection, instruments, and data analysis techniques (10-15% of total article length)
10. **Results and Discussion:** contains the results of the analysis which is the answer to the problem of research.
11. **Conclusions:** presented in paragraph form in the research findings.
12. **The Quote** using body note or endnote. Don't use the footnote.
13. **The bibliography** contains the sources used as references in the study. Referral sources of at least 80% of the literature published in the last 10 years. References used are primary sources of articles that exist in scientific journals or research reports (thesis, dissertation). The bibliography is written alphabetically with Times New

Roman 12 font, space 1, special indentation hanging by 0.25" after 12 pt. The rules of writing the bibliography follow the rules of 6th APA (American Psychological Association) and we recommend using the reference manager, ie. Mendeley, Zotero, EndNote etc.

CALL FOR PAPER : Vol 14 No 2 (2019)

Cakrawala: Jurnal Studi Islam welcomes research papers on a range of topics that include the field of Islamic Studies and wished to channel their thoughts and findings, mainly related to Islamic Law and Islamic Economics. We prioritizes the articles which are written in English language.

We invite researchers and academics to submit manuscripts with downloadable formats on the links below:

<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/cakrawala/guidelines>

Important Date:

Deadline for submission: **Nov 30, 2019**

How to submit a manuscript by proceding the register at the link below:

<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/cakrawala/about/submissions>

or by e-mail address: cakrawala@ummgl.ac.id

This information can be forwarded to your fellow researchers and academics at your institution.

For further information, please contact us via Whatsapp with number +62 813 3350 4480 (Zulfikar Bagus Pambuko)

<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/cakrawala/issue/view/197>

DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1>



FAKULTAS AGAMA ISLAM

- | | |
|-------------------------------|-----|
| 1. Pendidikan Agama Islam | S-1 |
| 2. Hukum Ekonomi Syariah | S-1 |
| 3. Pendidikan Guru MI | S-1 |
| 4. Manajemen Pendidikan Islam | S-2 |



9 772550 088883